

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK  
SISWA MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI**

**SKRIPSI**

oleh:

**SRI WULANDARI**  
**NIM 07110001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
APRIL, 2011**

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK  
SISWA MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri*

*Maulana Malik Ibrahim Malang*

*Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar*

*Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

**oleh:**

**SRI WULANDARI**

**NIM 07110001**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**April, 2011**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK  
SISWA MTs NEGERI MALANG III**

Oleh

**SRI WULANDARI**  
**NIM 07110001**

**Disetujui Oleh :**  
**Dosen Pembimbing**

**Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd**  
**NIP 195709271982032001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP 1963120521994031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK  
SISWA MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Sri Wulandari (07110001)  
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
04 April 2011 dengan nilai B+  
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
pada tanggal: April 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Mohammad Samsul Ulum, M.A  
NIP. 197208062000031001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang  
Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd  
NIP. 195709271982032001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing  
Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd  
NIP. 195709271982032001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama  
Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I  
NIP. 195612311983031032

: \_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
196205071995031001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati yang mendalam dengan mengharap Ridho-Mu, kupersembahkan karya ini untuk :

Ayahanda H. Abd. Rahman dan Ibunda Horriyah  
Beliau merupakan bagian perjuangan dan cita-cita.  
Dari tetesan keringat dan darahmu tetaplah berharap untukku  
Agar langkahku esok kan terus maju  
Semoga iringan do'a restu dan jerih payahmu takkan sia-sia,  
Inilah awal dari perwujudan perjuanganku  
Sehingga pelita dan langkahku tetap terus maju

Kedua adikku tercinta (Dian dan Ayu), kalian adalah harapanku untuk memberikan yang lebih baik dan terbaik  
Mbah-mbahku tersayang,  
Kakek dan nenekku (alm. saruji dan Suama serta alm. Sahratun dan Niye)  
Semua keluarga besarku (pak Mat, mak Iya, alm. yang Sa'id, mak Mi, om Jipto, lek Tik, lek Aji, yu Say, yu Eni, Cici, Dani, Maman, Rofi),  
Terimakasih atas dukungan dan do'a kalian semua  
Tuk raih kebahagiaanku di masa tua  
Semangat inspirasimu yang kukuh  
Membuatku mampu menghela lelah dan payah  
Tuk menjadi maju tak boleh ada rasa ragu  
Walau kesulitan dan sengsara kerap membelenggu

Semua teman-teman PAI angkatan 2007  
Pagar Nusa Koms. UIN Maliki Malang  
Kost Hoki 8A  
Terimakasih untuk semuanya  
Karya ini bukan akhir ikatan perkawanan kita  
Esok masih ada waktu tuk berjumpa  
Hanya kepada yang kuasa kita berdo'a  
Semoga hidup ini kelak tak membuatmu lupa  
Menjadikan ketulusan hati kalian semua ... amin .....

Setiap dukungan adalah Anugerah setiap kata adalah inspirasi,  
sebagaimana segala keberhasilan tak lepas dari do'a orang-orang  
tercinta

## HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”<sup>1</sup>.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلَّمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلِقُوا لِزَمَنٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

“Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian” (Nasehat Ali bin Abu Thalib)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. Al-Hasyir: 18

<sup>2</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M. Pd  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sri Wulandari

17 Maret 2011

Lamp. : Eksamplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sri Wulandari

NIM : 07110001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam  
Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak siswa MTs Negeri  
Malang III Gondanglegi.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

**Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd**

NIP. 195709271982032001

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Maret 2011

Sri Wulandari



## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan Rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak siswa MTs Negeri Malang III” tepat waktu.

Sholawat dan Salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengantarkan kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Penulisan Skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama dibangku kuliah.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta serta kedua adikku tersayang, yang dengan tulus ikhlas memberikan kasih sayang, semangat, do'a dan materi untukku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing, yang telah dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Bapak Drs. Samsudin, M.Pd selaku Kepala sekolah di MTs Negeri Malang III Gondanglegi, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di MTs Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi Kabupaten Malang.
8. Bapak Tukimun, M.Ag yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis mendapatkan informasi yang di butuhkan.
9. Imam Bukhori Muslim, S.Pd.I yang telah memberikan dukungan, semangat dan setia mendampingi selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Luluk Nur Fitriana dan semua teman-teman angkatan 2007 yang telah memberikan dukungan serta motivasi selama ini.
11. Teman-teman Pagar Nusa Koms. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Teman-teman Kost 8A, Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT, melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari

kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap sungguh dengan rahmat dan izin-Nya mudahmudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 17 Maret 2011

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ء = ,	ع = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

أَيُّ = î

## DAFTAR TABEL

Tabel I	: Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan tradisional
Tabel II	: Jumlah Guru MTs Negeri Malang III Gondanglegi
Tabel III	: Jumlah Pegawai MTs Negeri Malang III Gondanglegi
Tabel IV	: Jumlah Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi
Tabel V	: Sarana Prasarana MTs Negeri Malang III Gondanglegi
Tabel VI	: Program Ekstrakurikuler MTs Negeri Malang III Gondanglegi
Tabel VII	: Daftar Nilai Kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran II Surat Ijin Penelitian dari Kementrian Agama (KEMENAG)  
Kabupaten Malang
- Lampiran III Surat Keterangan Penelitian dari MTs Negeri Malang III  
Gondanglegi
- Lampiran IV Bukti Konsultasi
- Lampiran V Transkrip Wawancara
- Lampiran VI Struktur Organisasi
- Lampiran VII Penghitungan Nilai Rata-rata Nilai Siswa Kelas VII E MTs  
Negeri Malang III Gondanglegi
- Lampiran VIII Absensi Siswa Kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi
- Lampiran VII Pembagian Tugas Mengajar Guru MTs Negeri Malang III  
Gondanglegi
- Lampiran VIII Daftar Wakil Kepala Madrasah MTs Negeri Malang III  
Gondanglegi
- Lampiran IX Daftar Pembina Kegiatan Pengembangan Diri Ekstra Kurikuler  
MTs Negeri Malang III Gondanglegi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLIT ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Batasan Masalah.....	14
F. Definisi Operasional .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	16

## BAB II KAJIAN TEORI

A. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	18
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	18
2. Latar Belakang Lahirnya Pendekatan Pembelajaran Kontekstual ....	21
3. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	23
4. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	27
5. Metode Pengajaran yang Bersosiasi dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	33
6. Peranan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	38
7. Keunggulan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	40
8. Gambaran Silabus dan Rencana Pembelajaran Menurut Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan KBK .....	44
B. Pembelajaran Akidah Akhlak .....	48
1. Pengertian Akidah Akhlak .....	48
2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak .....	52
3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak .....	55
4. Ruanglingkup Pembelajaran Akidah Akhlak .....	56
5. Peranan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak .....	57
6. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak .....	60
C. Hasil Belajar Akidah Akhlak .....	64

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	69
--	----



B. Kehadiran Peneliti .....	71
C. Lokasi Penelitian.....	72
D. Data dan Sumber Data .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	73
F. Analisis Data .....	77
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	79

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian .....	81
1. Identitas MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	81
2. Sejarah Berdirinya MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	81
3. Visi dan Misi MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	84
4. Struktur Organisasi MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	86
5. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	87
6. Keadaan Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	88
7. Sarana dan Prasarana MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	89
8. Kegiatan Ekstra Kurikuler .....	90
B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Menghadapi Kemampuan Siswa yang Berbeda-beda Pada Pembelajaran Akidah Akhlah di MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	92
C. Hasil Belajar Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	99

D. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	103
---	-----

## BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Menghadapi Kemampuan Siswa yang Berbeda-beda Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	107
B. Hasil Belajar Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual .....	110
C. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi .....	111

## BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	117

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## ABSTRAK

Sri Wulandari, 2011, Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd.

---

### **Kata kunci: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar Akidah Akhlak**

Pemahaman terhadap metode pembelajaran merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Seperti halnya proses pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian "pengetahuan tentang Akidah Akhlak." Mayoritas metode Pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang ada dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bagi guru-guru khususnya guru akidah akhlak penguasaan terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual sangatlah diperlukan guna memperbaiki dan memperbarui metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan jaman untuk menyiapkan generasi penerus Islam yang akan hidup di jaman nya.

Berangkat dari permasalahan di atas, secara umum permasalahan yang dirumuskan dari penelitian ini ialah, (1) sejauhmana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda? (2) hasil belajar siswa dalam pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan pendekatan kontekstual? (3) faktor apa saja penghambat dan penunjang penerapan pendekatan kontekstual di MTs Negeri Malang III Gondanglegi?.

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Malang, tepatnya di MTs Negeri Malang III Gondanglegi. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1. Observasi, 2. wawancara, dan 3. Dokumentasi, kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi sudah berjalan dengan baik, siswa tidak hanya memperoleh informasi dari guru saja akan tetapi mereka diarahkan untuk bisa mandiri, (2) penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran akidah akhlak selain mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata, kemudian juga mampu menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran akidah akhlak, (3) faktor penghambatnya ialah latar belakang siswa yang berbeda-beda serta adanya siswa yang masih enggan untuk mengungkapkan pendapatnya. Sedangkan faktor penunjangnya ialah fasilitas yang memadai, minat belajar yang tinggi serta profesionalisme dan semangat tinggi guru akidah akhlak dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol, dan selalu mengevaluasi anak didiknya menjadi faktor penunjang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi.

## ABSTRACT

Sri Wulandari, 2011, Application of Contextual Learning Approach in Improving Student Learning Outcomes Aqeedah Morals III Gondanglegi MTs of Malang. Thesis. Department of Islamic Religious Education, Islamic Religious Education Studies Program, Faculty of Education. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturer: Dra. Hj. Siti Anijat Maimunah, M.Pd

---

### **Keywords: Contextual Learning Approaches, Learning Aqeedah Morals**

An understanding of the learning method is one of the requirements for a professional educator. As with any learning process Aqeedah Morals in schools is still limited as the process of delivering “knowledge about the Aqeedah Morals”. The majority of Morals Aqeedah Learning method which has been more emphasis on memorization, resulting in less students understand the use and benefit from what has been learned. Contextual learning approach is one approach that is in the Competency Based Curriculum. For the teachers, especially teachers’ mastery moral theology kontekstual learning approach is needed to improve and update teaching methods appropriate to the demands and the development of time to prepare the next generation who will live in Islamic period.

Departing from the above problems, general problems that are formulated from this study are, (1) how far the application of contextual learning approach in dealing with students’ abilities different? (2) student learning outcomes in teaching moral theology with the application of contextual approach? (3) what factor inhibiting and supporting the implementation contextual of the approach in the MTs of Malang III Gondanglegi.

The research was conducted in the district of Malang, Malang State precisely in MTs Gondanglegi III. Data gathering techniques used, namely: 1. Observation, 2. Interview, and 3. Documentation, then the data were analyzed by using descriptive qualitative.

The results of this study indicate that: (1) the application of contextual learning approach on subjects moral belief in the MTs of Malang III Gondanglegi been running well, students not only obtain information from the teacher alone but they are directed to be independent, (2) the implementation approach kontekstual learning of moral theology in addition to learning can improve student learning outcomes in this case is shown from the increase in the average value, then also able to make students more active role in teaching moral theology, (3) inhibiting factor is the background of different students and the students who are still reluctant to express their opinions. While supporting factors are adequate facilities, high interest in learning and teachers’ professionalism and enthusiasm in guiding moral belief, building, directing, controlling, and evaluating the students always be a factor supporting the application of contextual learning approach on students’ moral belief subject MTs Malang III Gondanglegi.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa hanya dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada 3 isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan efektifitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu, harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif dikelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaharuan pendidikan di Indonesia.

Berbagai usaha telah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama untuk memperbaiki mutu pendidikan Nasional. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum. Saat ini pemerintah sedang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, yang cenderung *content-based*. Penyempurnaan kurikulum memang harus dilakukan untuk merespon tuntutan terhadap kehidupan

berdemokrasi, globalisasi dan otonomi daerah. Di era yang akan datang, fungsi pendidikan diperluas mencakup hak asasi manusia yang mendasar, modal ekonomi, sosial dan politik alat pemberdayaan kelompok yang kurang beruntung, landasan budaya damai dan sebagai jalan utama menuju masyarakat belajar sepanjang hayat.

Pendidikan memerlukan inovasi-inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai manusia, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk religius. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membimbing, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Inilah hakikat pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Sebagai pengajar paling tidak guru harus menguasai bahan yang diajarkannya dan terampil dalam hal cara mengajarkannya. Bahan yang harus diajarkan oleh guru tercermin dalam kurikulum (program belajar bagi siswa), sedangkan cara mengajarkan bahan tercermin atau berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan

fungsi sebagai pengajar atau pemimpin belajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yakni “memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran (instruksional)”<sup>1</sup>, yang sekarang dikenal dengan istilah standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar.

Belajar-mengajar sebagai suatu proses memerlukan perencanaan yang saksama dan sistematis agar dapat dilaksanakan secara realistis. Perencanaan tersebut dibuat oleh guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar yang disebut dengan rancangan/skenario pembelajaran (RP) dan silabus.

Jadi pendidik dituntut untuk benar-benar mengetahui dan mengerti metode yang cocok dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik yang akhirnya pendidikan itu bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Persoalan Akidah Akhlak sebetulnya lebih didasarkan pada keyakinan hati yang selanjutnya dimanifestasikan dalam bentuk sikap hidup dan amal perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, untuk mencapai keyakinan hati yang kokoh serta kemantapan dalam bersikap dan beramal sholeh diperlukan proses penalaran kritis, untuk tidak terjebak pada keyakinan yang bersifat dogmatik dan rutin.<sup>2</sup>

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran akidah akhlak, maka perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan (akidah) terhadap diri peserta didik

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 2

<sup>2</sup> Suti'ah, *Metode Pembelajaran Akidah-Akhlak dengan Pendekatan Pembelajaran Koqnitif*, (El-Hikmah Vol I, No I, Jurnal Fakultas Tarbiyah), 2003 hlm. 42

dalam hal ini siswa. Dan hal ini sejak dari dahulu telah diingatkan Allah SWT dalam Al Qur'an, surat At Tahrir ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At Tahrir: 6).<sup>3</sup>

Ayat tersebut menunjukkan kepada kita, bahwa yang diperintah untuk mendidik dan mengajar adalah orang-orang yang beriman yang telah dewasa. Hal itu dikarenakan pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah (bertauhid), maka pendidikan dan pembelajaran adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku siswa yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan akidah akhlak dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan siswa dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan akidah akhlak harus mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sebagai pembentuk nilai spiritual, efektifitas pendidikan Akidah Akhlak sering dipertanyakan. Terjadinya krisis politik, sosial, ekonomi, hukum, golongan dan agama dianggap sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan Akidah

<sup>3</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. hlm. 951



Akhlak dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini. Hal ini disebabkan karena materi Akidah-Akhlak terfokus pada unsur pengetahuan (Koqnitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Disamping itu juga lemahnya partisipasi guru Akidah-Akhlak dan mempraktekkan substansi ajaran agama yang berpengaruh buruk pada peserta didik. Waktu yang disediakan sangat terbatas, belum lagi kelemahan metodologis, minimnya sarana-prasarana pelatihan pengembangan, serta rendahnya partisipasi orang tua siswa dalam masyarakat pada umumnya dalam proses transformasi nilai-nilai afektif tersebut.

Metode pembelajaran menjadi penting karena pada kenyataannya materi pendidikan tidak mungkin dipelajari secara efisien, kecuali disampaikan dengan cara-cara tertentu. Ketiadaan metode pendidikan yang efektif, akan menghambat atau membuang secara sia-sia waktu dan upaya yang telah dilakukan pendidikan, oleh karena itu, metode pembelajaran perlu dikembangkan. Berkaitan dengan kegiatan mengajar, yang merupakan suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat kepada anak didik. Agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru terhadap anak didik memperoleh respon positif, menarik perhatian dan terimplementasi dalam sikap yang positif pula (terjadi keseimbangan antara ranah koqnitif, afektif, dan psikomotorik), maka seorang guru haruslah dapat memformat pelajarannya semenarik mungkin, karena metode yang digunakan disekolah dirasakan masih

sangat kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, karena metode mengajar yang kurang menarik.

Penguasaan terhadap metodologi pengajaran adalah merupakan salah satu persyaratan bagi seorang tenaga pendidik yang profesional. Seorang tenaga pendidik yang profesional selain harus menguasai mata pelajaran yang akan diajarkan, juga harus menguasai metodologi pembelajaran. Didalam metodologi pembelajaran ini diajarkan tentang teknik mengajar (*Teaching Skill*) yang efektif yang dibangun berdasarkan teori-teori pendidikan serta ilmu didaktik, metodik dan pedagogik. Selain itu, tenaga pendidik yang profesional juga harus memiliki idealisme, yakni siap dan komitmen untuk menegakkan dan memperjuangkan terlaksananya nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, kebenaran dan kemanusiaan, dan menjadikan bidang tugasnya sebagai pilihan hidup, dimana mata pencaharian dan sumber kehidupannya bertumpu pada pekerjaan itu.<sup>4</sup>

Disamping itu, secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Manajemen Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 33

<sup>5</sup> Syamsul Nizar, *Filsafat Pendekatan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 1

Seperti yang telah tersebut di atas bahwa krisis politik, sosial, ekonomi, hukum, golongan dan agama dianggap sebagai akibat lemahnya kontribusi pendidikan agama Islam dalam hal ini adalah Akidah-Akhlak dalam menanamkan integritas etik pada peserta didik sejak dini, karenanya perlu diterapkan metode pembelajaran yang baik dan dapat menanamkan nilai-nilai dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Karena banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya yang tanpa ada usaha untuk memperhatikan dan mencari solusi, maka usaha peningkatan kualitas pendidikan mustahil akan terwujud.

Realitanya, banyak siswa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik dan ada pula yang mengalami kemandekan dan bahkan mengalami kemunduran. Adapun salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan suatu metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru dalam memaparkan materi pembelajaran khususnya mata pelajaran akidah akhlak.

Sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasanya diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak misalnya metode ceramah. Mereka sangat butuh untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup dan bekerja nantinya.

---

Mengenai pengembangan karakter, bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah baik. Keyakinan terhadap fitrah baik ini tentu saja mempunyai implikasi praktis bagi metode pendidikan yang nantinya diterapkan oleh seorang guru. Seorang guru harus melindungi siswanya dari pengaruh luar dan menantikan sifat alami sang murid dalam memanifestasikan diri. Satu hal yang tidak mungkin apabila murid tanpa adanya bimbingan sikap, prilaku, dari guru maupun orang tua maka tidak akan mendapatkan pilihan yang tepat dan benar dalam hidupnya. Dalam hal ini teori pendidikan Islam memperhatikan adanya fitrah baik yang tidak dapat dirubah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah” (QS. Ar Ruum: 30)<sup>6</sup>

Disinilah peran penting seorang pendidik, harus secara emosional terlibat langsung dalam pembentukan pribadi siwa. Serta seorang pendidik wajib memberikan pendidikan kepada peserta didik dengan kasih sayang dengan tujuan mengarahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadi Islami yang sempurna.

Sesuai dengan harapan bangsa di dalam membangun dan menciptakan manusia seutuhnya, pendidikan merupakan suatu bentuk strategi sesuai dengan yang dikehendaki guru sebagai tenaga pengajar dan siswa sebagai anak didik.

<sup>6</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd). hlm.

Dalam proses belajar mengajar banyak pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan pendidik salah satunya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dilihat dari tujuannya, pembelajaran kontekstual ingin memusatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi siswa. Siswa dibantu agar kompetensinya muncul dan dikembangkan semaksimal mungkin. Dengan pembelajaran kontekstual siswa akan dibawa memasuki kawasan pengetahuan maupun penerapan pengetahuan yang dihadapkan melalui pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi siswa (ability, skill and knowledge) akan berkembang melalui proses belajar mengajar. Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam dalam substansi materinya.

Persoalan-persoalan (1) Bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut, (2) Bagaimana mata pelajaran akidah akhlak dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh, (3) Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya tanya tentang alasan dari sesuatu, dari arti sesuatu dan hubungan dari apa yang mereka pelajari, (4) Bagaimana Guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep mata pelajaran akidah akhlak dan cara

mengaitkannya dengan kehidupan nyata sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan selama hidupnya, (5) Bagaimana upaya guru menanamkan akidah akhlak dalam kehidupan siswa sehari-hari berdasarkan profil pribadi muslim sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, (6) Apakah pembelajaran kontekstual dapat membantu guru dalam menanamkan akidah akhlak dalam kehidupan siswa sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Persoalan–persoalan itu merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama guru mata pelajaran akidah akhlak setiap hari dan tantangan dari pengembang kurikulum. Persoalan–persoalan tersebut dicoba diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas, yaitu melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

MTs Negeri Malang III Gondanglegi merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementrian Agama (KEMENAG). Visi dari sekolah ini adalah “mencetak generasi muslim yang bertakwa dan berwawasan Iptek yang siap menghadapi tantangan masa depan”, dan mempunyai Misi “Menyelenggarakan pendidikan tingkat SLTP yang mempunyai ciri khas Islam dalam Sistem kelembagaan di bawah naungan Kementrian Agaman untuk menghasilkan generasi muslim yang berwawasan Iptek dalam rangka menegakkan dan menyiarkan agama Allah.”

Untuk menunjang terciptanya pencitraan sekolah yang Islami pada sekolah ini, pihak sekolah memberikan pembelajaran terhadap seluruh siswanya untuk menjadi seorang muslim dan musimah yang baik, yaitu: (1) membiasakan murid untuk bersalaman dengan guru yang ada di depan gerbang ketika baru datang kesekolah, (2) setiap hari lima belas menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai

semua murid diwajibkan mengaji bersama-sama di dalam kelas masing-masing dengan cara dibimbing melalui pengeras suara, (3) dibiasakan sholat berjamaah untuk sholat dhuhur dan asar dengan cara bergantian antara siswa dan siswi.

MTs Negeri Malang III Gondanglegi menawarkan berbagai keunggulan program sekolahnya agar para orang tua yang berminat anaknya sekolah di sini. Sebagai sekolah RMBI (Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional) Pihak sekolah menyediakan program kelas Akselerasi, kelas Bahasa, dan kelas Unggulan. Diantara metode-metode yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya adalah: *resitasi*, kerja kelompok, diskusi, studi kasus, *problem solving*, tanya jawab, modeling, bermain peran dan lain sebagainya, yang kesemua metode-metode ini terangkum menjadi satu yang dinamakan dengan istilah pendekatan belajar kontekstual (*kontekstual teaching and learnig*).

Paparan di atas, membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar dan penerapannya dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauhmana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi dalam pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual?
3. Bagaimana faktor penghambat dan penunjang dalam pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui sejauhmana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual mampu menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi.
2. Mengetahui bagaimana hasil belajar siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi dalam pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.



3. Mengetahui apa saja faktor penghambat dan penunjang dalam pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan:
  - a) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan Islam.
  - b) Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengajaran mata pelajaran khususnya Akidah Akhlak dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
  - c) Dapat digunakan sebagai input dan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penerapan metode kontekstual khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:
  - a) Guru pendidikan agama Islam dan sekolah yang diteliti. Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah MTs Negeri Malang III Gondanglegi, sehingga bisa lebih meningkatkan kualitas pengajaran dan pelayanan pada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran akidah akhlak.
  - b) Lembaga pendidikan agama Islam, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan laporan penelitian yang bisa digunakan sebagai acuan atau pustaka bagi peneliti selanjutnya yang

ingin mengkaji tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak.

- c) Peneliti, Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi diri peneliti dalam mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga pengajar, serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori tentang kependidikan yang didapat selama duduk di bangku perkuliahan kedalam kehidupan sekolah, lembaga pendidikan secara luas, dan masyarakat.

#### **E. Batasan Masalah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penyimpangan pada masalah pokok penelitian, maka dalam penelitian ini difokuskan pada masalah pokok yang diteliti yaitu tentang:

- a. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda pada pembelajaran akidah akhlak di kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi.
- b. Hasil belajar siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi dalam pembelajaran akidah akhlak dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual khususnya di kelas VII E.
- c. Faktor penghambat dan penunjang dalam pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran akidah akhlak di kelas VII E siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pembatasan-pembatasan yang diuraikan dalam penelitian ini sehingga mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan penelitian ini, diantaranya:

1. **Penerapan**, Dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai pengertian penggunaan. Dalam hal ini adalah penggunaan metode kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.
2. **Pembelajaran Kontekstual**, Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.<sup>7</sup>
3. **Hasil Belajar Akidah Akhlak**, Hasil belajar akidah akhlak adalah hasil yang berhasil dicapai seorang siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran akidah akhlak yang diperolehnya setelah pelajaran itu selesai. Dalam penelitian ini dibatasi untuk penilaian hasil belajar akidah akhlak

---

<sup>7</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (UM PRESS 2004), hlm. 13

diambil dari penilaian aspek kognitif yang diperoleh oleh siswa dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI**

Berisi kajian teori tentang pengertian metode pembelajaran kontekstual, karakteristik metode pembelajaran kontekstual, serta penerapan metode pembelajaran kontekstual.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data yang diperoleh, tehnik pengumpulan data, cara menganalisis data, dan keabsahan data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Berisi tentang laporan hasil penelitian terdiri atas latar belakang obyek, penyajian dan analisis data.

### **BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian tentang penerapan metode pembelajaran pada mata pelajaran akidah akhlak, faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak serta bagaimana cara yang dilakukan untuk menanggulangnya.

#### **BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang Kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah di analisis dan Saran-saran sebagai bahan pertimbangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

##### 1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang dinegara-negara maju dengan berbagai nama. Di negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan *Realistic Mathematic Education* (RME) yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Di Amerika berkembang apa yang disebut *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Sementara itu di Michigan juga berkembang *Connected Mathematic Projec* (CMP) yang bertujuan mengintegrasikan ide matematika kedalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan baik dan mudah.<sup>8</sup>

Johnson mengatakan bahwa sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.<sup>9</sup> Hal ini mengandung arti bahwa pembelajaran kontekstual memberikan arti,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 12

hubungan dan manfaat penuh terhadap belajar siswa. Definisi pembelajaran ini berakar dari progresivisme Dewey dan hasil-hasil temuan riset yang menunjukkan bahwa siswa akan belajar dengan baik ketika yang dipelajarinya dikaitkan dengan apa yang mereka ketahui dan ketika mereka secara aktif belajar sendiri.

Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna. Yang dimaksud konteks disini adalah tujuan, isi, sumber, target, guru, metode, hasil, kematangan dan lingkungan.<sup>10</sup> Seperti yang sering dikemukakan oleh para ahli kontekstual "Bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka". Jadi corak belajar demikian adalah bersifat inovatif (*Innovatif Learning*) bukan belajar melestarikan apa yang ada (*Maintenance Learning*), konservatif dan pasif serta dogmatis.

Maka tak salah lagi jika kita mengambil nasehat salah seorang Sahabat Nabi yaitu Ali bin Abu Thalib ra yang menegaskan :

**عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ غَيْرَ مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُمْ خُلُقُوا لِمَنْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ**

“Didiklah anak-anak kalian tidak seperti yang dididikkan kepada kalian sendiri, oleh karena mereka itu diciptakan untuk generasi zaman yang berbeda dengan generasi zaman kalian”<sup>11</sup>

Dari atsar di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat diterapkan karena pembelajaran kontekstual adalah strategi

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>11</sup> Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 33

pembelajaran yang terbaru saat ini. Pemerintah saat ini sedang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi. Pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi yang ada dalam kurikulum berbasis kompetensi.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik disekolah maupun diluar sekolah. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) apabila diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada dilingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terlebih dahulu dan dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan penerapannya.



## 2. Latar Belakang Lahirnya Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey, yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Pokok-pokok pandangannya adalah:

- a. Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
- b. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
- c. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- d. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- e. Harus ada kerjasama antara sekolah dan masyarakat.
- f. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.<sup>12</sup>

Teori psikologi kognitif juga melatar belakangi filosofi pembelajaran kontekstual. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka

---

<sup>12</sup> Nurhadi. *Op. cit.*, hlm.8

ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi.<sup>13</sup>

Filosofi konstruktivisme lahir dari dua pandangan tersebut di atas. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, yang dasarnya, pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, pembelajaran kontekstual ‘dipromosikan’ menjadi alternatif strategi belajar yang baru<sup>14</sup>.

Hakikat teori konstruktivisme adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi itu menjadi miliknya sendiri. Teori ini memandang siswa secara terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang melawan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Teori konstruktivistik menekankan pada keaktifan siswa, maka strateginya sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, dan bukannya memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Masih menurut Nurhadi, salah satu prinsip yang paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan di dalam benaknya sendiri<sup>15</sup>.

Tujuan pembelajaran konstruktivistik menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif dalam

---

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm.8-9

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm.9

<sup>15</sup> *Ibid.* hlm.9

konteks nyata. Dengan demikian, paham konstruktivistik menolak pandangan behavioristik. Beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari teori konstruktivistik dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah adalah:

- a. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru.
- b. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar.
- c. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar.
- d. Belajar pada hakikatnya memiliki aspek sosial dan budaya.
- e. Kerja kelompok dianggap sangat berharga.<sup>16</sup>

### **3. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Dalam bagian berikut akan dibahas beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual. Menurut Johnson ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, seperti dalam rincian berikut: (1) melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dapat mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*), (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat, (3) belajar yang diatur sendiri (*self-*

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm.10

*regulated learning*). Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentu pilihan dan ada produk yang sifatnya nyata, (4) bekerjasama (*collaborating*). Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi, (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Siswa memelihara pribadinya; mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri, (7) mencapai standart yang tinggi (*reaching high standarts*). Siswa mengenal dan mencapai standart yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya, (8) menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesment*). Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.<sup>17</sup>

Karakteristik utama pembelajaran kontekstual antara lain, yaitu:

- a. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi (nanti tidak ada lagi keluhan guru diakhir semester “Wah, materiku belum habis!” atau “Wah, saya belum menyelesaikan materi!”)

---

<sup>17</sup> Nurhadi. *Op. cit.*, hlm. 24

- b. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam dan disesuaikan (potensi siswa normal, sedang dan tinggi)
- c. Berpusat pada siswa
- d. Orientasi pada proses dan hasil
- e. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual
- f. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan (siswa dapat belajar dari apa saja)
- g. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar
- h. Belajar sepanjang hayat (belajar mengetahui/*learning how to know*, belajar melakukan/ *learning how to do*, belajar menjadi diri sendiri/ *learning how to be*, dan belajar hidup dalam keberagaman/ *learning how to live together*).

Salah satu ciri fisik kelas CTL adalah dinding kelas penuh dengan tempelan hasil karya siswa (tidak hanya gambar Presiden dan Wapres saja!). Dinding kelas penuh dengan gambar hasil karya siswa, peta (baik cetak maupun buatan siswa sendiri), artikel, gambar tokoh idola, puisi, artikel, komentar, foto tokoh, diagram-diagram, dll. Setiap saat berubah. Bahkan lorong-lorong sekolah pun dapat dimanfaatkan. Akibatnya, kemana pun siswa pergi dikepung oleh informasi! Ciri kedua kelas CTL adalah siswa selalu ramai dan gembira dalam belajar. Kelas yang aktif bukan kelas yang sepi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 151

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan secara fleksibel dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran kontekstual siswa ditempatkan di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Menurut Rohmadi pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

b. Pengajaran autentik (*authentic instruction*)

Yaitu pendekatan pekerjaan yang menekankan siswa mempelajari konteks bermakna. Ia mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan nyata.

c. Belajar berbasis inkuiri (*inquiry based learning*)

Yaitu pendekatan pengajaran yang mengikuti metodologi sains yang menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.

d. Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*)

Yaitu pendekatan pengajaran yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas)

didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran.

e. Belajar berbasis kerja (*work based learning*)

Yaitu pengajaran yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja.

f. Belajar jasa layanan (*service learning*)

Yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.

g. Belajar kooperatif (*cooperative learning*)

Yaitu pengajaran yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui pengelompokan kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>19</sup>

Dengan penekanan di atas, siswa benar-benar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian di kelas dan selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan keseharian mereka.

#### **4. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual dikelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*konstruktivism*), bertanya (*questioning*), menemukan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 13

(*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pembelajaran kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan, untuk melaksanakan hal itu tidak sulit! Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Keterkaitan ketujuh komponen tersebut digambarkan dalam uraian berikut (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan barunya! (komponen konstruktivisme sebagai filosofi), (2) laksanakan kegiatan inkuiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan disemua bidang studi! (komponen inkuiri sebagai srategi belajar), (3) bertanya sebagai alat belajar: kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya! (komponen bertanya sebagai keahlian dasar yang dikembangkan), (4) ciptakan masyarakat belajar/belajar dalam kelompok-kelompok! (komponen masyarakat belajar sebagai penciptaan lingkungan belajar), (5) tunjukkan 'model' sebagai contoh pembelajaran! (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi, dll) (komponen pemodelan, model sebagai acuan pencapaian kompetensi), (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan agar siswa 'merasa' bahwa hari ini mereka belajar sesuatu! (komponen refleksi sebagai langkah akhir dari belajar), (7) lakukan penilaian yang sebenarnya: dari



berbagai sumber dan dengan berbagai cara! (komponen penilaian yang sebenarnya).

Masing-masing komponen pembelajaran kontekstual dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Konstruktivisme (Konstruktivism)*

Konstruktivisme (konstruktivism) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.<sup>20</sup> Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi dirinya sendiri dan selalu bergulat dengan ide-ide. Tugas pendidik tidak hanya menuangkan atau menjejalkan sejumlah informasi kedalam benak siswa, tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep-konsep penting dan sangat berguna tertanam kuat dalam benak siswa.

b. *Menemukan (Inquiry)*

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 33

Inkuiri adalah suatu cara penyampaian pelajaran dengan penelaahan sesuatu yang bersifat mencari secara kritis, analisis dan argumentatif. Inkuiri dapat dilakukan dengan individual, kelompok atau klasikal, baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>21</sup>

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkan.

Siklus inkuiri antara lain (1) observasi, (2) bertanya, (3) mengajukan dugaan/hipotesis, (4) pengumpulan data, (5) penyimpulan.

*c. Bertanya (Questioning)*

Ilmu pengetahuan bisa berkembang dari kegiatan 'bertanya'. Jadi biasakan anak untuk bertanya. Aktifitas bertanya ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan ketika mengamati dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

*d. Masyarakat Belajar (Learning Community)*

---

<sup>21</sup> Moh Uzer.tt. Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (tanpa penerbit), hlm. 125

Belajar dalam kelompok tetap lebih baik daripada belajar sendiri. Pada dasarnya *learning community* atau masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut: (1) adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman; (2) ada kerjasama untuk memecahkan masalah; (3) pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada secara individual; (4) ada rasa tanggung jawab kelompok semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama; (5) upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan; (6) menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya; (7) ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima; (8) ada fasilitator/guru yang memandu proses belajar dalam kelompok; (9) harus ada komunikasi dua arah atau multi arah; (10) ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik; (11) ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain; (12) tidak ada kebenaran yang hanya satu saja; (13) dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lamban/lemah bisa pula berperan; (14) siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.

e. *Pemodelan (Modelling)*

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah ketrampilan atau pengetahuan

tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan . Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa dsb.<sup>22</sup>

*f. Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir siswa merenung "kalau begitu cara saya menyimpan file selama ini salah ya! Mestinya dengan cara yang baru dipelajari ini, file komputer saya lebih tertata".

*g. Penilaian Yang Sebenarnya (Authentic Assesment)*

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Pembelajaran yang benar seharusnya ditekankan pada usaha membantu siswa dapat belajar apa yang akan mereka pelajari, bukan

---

<sup>22</sup> Nurhadi, *Op. cit.*, hlm. 49

pada penekanan diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran.

Assesment menekankan pada proses pembelajaran, sehingga data yang dikumpulkan diperoleh dari kegiatan nyata siswa saat melakukan proses pembelajaran. Hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar penilaian misalnya PR, kuis, presentasi, demonstrasi, laporan praktikum, hasil tes, karya tulis, dsb.

## **5. Metode Pengajaran yang Bersosiasi dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Berbagai metode pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual, yaitu:

### *a. Pengajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran<sup>23</sup>

Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya bagaimana belajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Proses belajar mengajar tidak

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.56

dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya ide secara terbuka. Secara garis besar proses belajar mengajar terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

*b. Pengajaran Kooperatif (Cooperativ Learning)*

Pengajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling tenggang rasa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Pengajaran kooperatif (cooperative learning) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.<sup>24</sup>

*c. Pengajaran Berbasis Inquiry*

Dalam pengajaran berbasis inkuiri atau penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.60

mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip mereka sendiri. Belajar dengan menemukan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran. Belajar dengan penemuan mempunyai berbagai keuntungan. Pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya.

Siklus inkuiri adalah: (1) observasi ; (2) bertanya ; (3) mengajukan dugaan atau hipotesis ;(4) pengumpulan data; (5) penyimpulan

#### *d. Pengajaran Autentik*

Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah yang penting dalam konteks kehidupan nyata. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan disekolah kedalam kehidupan nyata sehari-hari karena ketrampilan-ketrampilan itu lebih diajarkan dalam konteks sekolah daripada konteks kehidupan nyata.<sup>25</sup> Dengan begitu, siswa akan belajar menerapkan keterampilan akademik seperti pengumpulan informasi,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm.77

menghitung, menulis dan berbicara, di dalam konteks kehidupan nyata.

*e. Pengajaran Berbasis Proyek/Tugas*

Pengajaran berbasis proyek/tugas terstruktur (Project-Based Learning) membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam menkonstruksi atau membentuk pembelajaran dan mengkulminasinya dalam produk nyata.

Siswa diberikan tugas atau proyek yang kompleks, sulit, lengkap, tetapi realistik/autentik dan kemudian diberikan bantuan secukupnya agar mereka dapat menyelesaikan tugas mereka<sup>26</sup>

*f. Pengajaran Berbasis Kerja*

Pengajaran berbasis kerja memerlukan suatu pendekatan suatu pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut digunakan kembali didalam tempat kerja. Jadi dalam hal ini tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm.77



Mengajar siswa dikelas adalah suatu bentuk pemagangan. Pengajaran berbasis kerja menganjurkan pentransferan model pengajaran dan pembelajaran yang efektif kepada aktivitas sehari-hari dikelas baik dengan cara melibatkan siswa dalam tugas-tugas kompleks maupun membantu mereka mengatasi tugas-tugas tersebut dan melibatkan siswa dalam kelompok pembelajaran kooperatif heterogen dimana siswa yang lebih pandai membantu siswa yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks tersebut<sup>27</sup>

*g. Pengajaran Berbasis Jasa Layanan*

Pengajaran berbasis jasa layanan (*service learning*) memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut; jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis.

Metode pembelajaran ini berpijak pada pemikiran bahwa semua kegiatan kehidupan dijiwai oleh kemampuan melayani. Dalam industri modern, kata kunci yang digunakan adalah layanan yang baik. Untuk itu sejak usia dini, siswa dibiasakan untuk melayani orang lain.

Menurut Suti'ah dalam jurnal el-Hikmah menyebutkan bahwa pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dalam pengajaran aqidah akhlak dengan pendekatan kognitif akan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang diharapkan yakni terbentuknya

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.79

akidah Islamiyah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan alam di mana subyek didik hidup. Indikator keberhasilan pengajaran akidah akhlak antara lain dapat dilihat dari tingkat efektifitas, efisiensi dan kemenarikan pengajaran dan pembelajaran.<sup>28</sup>

## 6. Peranan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Peran pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari peran guru dan siswa itu sendiri. Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pembelajaran kontekstual guru perlu memegang prinsip pembelajaran antara lain, yaitu: (1) merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa; (2) membentuk kelompok belajar yang saling tergantung; (3) menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri; (4) mempertimbangkan keragaman siswa; (5) memperhatikan multi intelegensi siswa; (6) menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi; (7) menerapkan penilaian autentik.

Sementara itu *Center of Occupational Research and Development* (CORD) menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan REACT, yaitu: (1) *relating*: Belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata; (2) *experiencing*: belajar ditekankan kepada penggalian

---

<sup>28</sup> Suti'ah. *Metode Pembelajaran Aqidah-Akhlaq dengan Pendekatan Pembelajaran Koqnitif*, El-Hikmah Vol I, No I, Jurnal Fakultas Tarbiyah

(eksplorasi), penemuan (discovery) dan penciptaan (invention); (3) *applying*: Belajar bilamana pengetahuan dipresentasikan didalam konteks pemanfaatannya; (4) *cooperating*: Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya; (5) *transferring*: belajar melalui pemanfaatan pengetahuan didalam situasi atau konteks baru.

Dengan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapinya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 147

## 7. Keunggulan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Berikut ini adalah perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional yang akan menunjukkan keunggulan pembelajaran kontekstual:

**TABEL I**  
**PERBEDAAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DENGAN**  
**PENDEKATAN TRADISIONAL**

No	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1.	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4.	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6.	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.

7.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena takut hukuman.
8.	Bahasa diajarkan dengan menggunakan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan ( <i>drill</i> ).
9.	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan dan dilatihkan.
10.	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata siswa ( <i>on going process of development.</i> ).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11.	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa

	proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing kedalam proses pembelajaran.	memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.
12.	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.
13.	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksikan) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang ( <i>tentative &amp; incomplete</i> ).	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14.	Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

	pembelajaran mereka masing-masing.	
15.	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16.	Hasil belajar diukur kerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes dan lain-lain.	Hasil belajar diukur hanya dengan tes.
17.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
18.	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.	Perilaku yang baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20.	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

30

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 36

## 8. Gambaran Silabus dan Rencana Pembelajaran menurut Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan KBK

Sebelum membahas tentang gambaran silabus dan rencana pembelajaran menurut pendekatan kontekstual dan KBK, alangkah baiknya kita uraikan tentang apakah KBK itu dan bagaimanakah kedudukan pembelajaran kontekstual dalam KBK.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Curriculum*) adalah kurikulum pendidikan yang menjadikan kompetensi sebagai acuan pencapaian tujuan pendidikan. Kemampuan dan keterampilan apa yang ingin dicapai siswa menjadi tujuan utama pembelajaran. Ini berbeda realisasinya dengan kurikulum yang berbasis materi (*Content-Based Curriculum*), yang dampaknya guru mengajar penyelesaian materi. Kompetensi berisi pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Siswa yang kompeten memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.<sup>31</sup>

Kurikulum berbasis kompetensi diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standart performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, nilai, sikap dan minat

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.111



peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab<sup>32</sup>

Adapun jika di lihat dari prinsip-prinsip dasar KBK adalah: (a) menekankan pada hasil/*outcomes* (b) *out comes* merupakan komponen yang dapat di ukur (c) evaluasi keberhasilan merupakan pengukuran penguasaan kompetensi yang telah dicapai (d) relevansi lebih besar pada pekerjaan dan tugas-tugas nyata dan dunia kerja (e) menekankan pada kemampuan berpikir lebih tinggi.<sup>33</sup>

Menurut Gordon (1988: 109) yang di kutip Mulyasa menjelaskan aspek atau ranah yang terkandung dalam KBK sebagai berikut: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).<sup>34</sup>

Kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktivitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Sementara, KBK secara umum berisi daftar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk semua jenjang pendidikan.

Dalam hubungan semacam itu, pendekatan kontekstual berperan sebagai strategi untuk mencapai, sedangkan KBK sebagai acuan

---

<sup>32</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 39

<sup>33</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 227

<sup>34</sup> Mulyasa. *Op.cit.*, hlm. 55

pencapaian kompetensi minimal. Jadi, kontekstual adalah sebuah strategi pembelajaran. KBK merupakan pedoman yang berisi gambaran tujuan pendidikan nasional pengaturan tentang jenjang sekolah, deskripsi bidang studi, daftar kompetensi perbidang studi yang ingin dicapai, sistem penilaian, dan pengelolaan sekolah.

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang di rancang guru , yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

Silabus berisi uraian program yang mencantumkan bidang study yang diajarkan, tingkat sekolah, semester, pengelompokan kompetensi dasar, materi pokok, indicator, tema, strategi pembelajaran, alokasi waktu dan strategi penilaiannya. Rencana pembelajaran adalah rencana atau program yang di susun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan, untuk mencapai target satu kompetensi dasar.<sup>35</sup>

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional/KBK dengan pembelajaran kontekstual. Sekali lagi yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk

---

<sup>35</sup> Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. UM PRESS. 2004, hlm. 122

pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada scenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam penyusunan program pembelajaran (RP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara Kompetensi Dasar, Materi Pokok, dan Indikator. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk SD sebagai berikut :

Kompetensi Dasar : Menyatakan/menyapa

Materi Pokok : Kalimat sapaan

Indikator : Dapat menggunakan kalimat sapaan yang tepat dalam sambutan suatu acara, baik sebagai pembawa acara maupun ketua panitia acara.

- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya (lihat indikator pada KBK).
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap.
- e. Nyatakan *authentic assessment*-nya, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajarannya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 123

## **B. Pembelajaran Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Akidah Akhlak**

Akidah berasal dari kata "aqoda- yu'qidu-aqdan" yang berarti "mengikatkan atau mempercayai/meyakini". Jadi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kata ini sering pula digunakan dalam ungkapan-ungkapan seperti akad nikah atau akad jual beli, yang berarti suatu upacara untuk menjalin ikatan antara dua pihak dengan ikatan pernikahan atau jual beli. Dengan demikian, akidah disini bisa diartikan sebagai "ikatan antara manusia dengan Tuhan".<sup>37</sup>

Akidah merupakan dasar-dasar kepercayaan dalam agama yang mengikat seseorang dengan persoalan-persoalan yang prinsipil dari agama itu. Islam mengikat kepercayaan umatnya dengan tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah itu Esa. Tauhid merupakan akidah Islam yang menopang seluruh bangunan ke-Islaman seseorang. Ia tidak hanya sebatas kepercayaan, melainkan keyakinan yang mempengaruhi corak kehidupannya.

Lebih jauh mengenai akidah ini As-syahid Hasan Al-Banna merumuskan pengertiannya sebagai sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tenteram kepada atau bersamanya, dan menjadikan sandaran yang bersih dari kebimbangan atau keraguan.

---

<sup>37</sup>Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 77

Prinsip-prinsip dasar Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa (hati) manusia yang diperkuat dengan dali-dalil *naqli*, *aqli*, dan *wijdani* (perasaan halus) dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari jama' "khuluq" yang artinya "perangai atau tabiat". Sesuai dengan arti tersebut maka akhlak adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur tingkah laku manusia. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>38</sup>

Akhlak adalah aspek yang berkaitan erat dengan persoalanetika, moral dan pergaulan hidup.<sup>39</sup> Menurut Al Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>40</sup>

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan

---

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Baskara, 1991), hlm. 198

<sup>39</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Islam, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Aqidah Akhlaq*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 3

<sup>40</sup> Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kwait: Dar Al-Bayan, 1970), hlm. 165

pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat).<sup>41</sup>

Akhlak menurut perspektif Islam adalah sejumlah prinsip dan ketentuan syari'at baik yang diperintahkan maupun yang di larang oleh Allah SWT; yang dijelaskan oleh Nabi melalui ucapan, tindakan dan sikap yang harus ditaati oleh setiap pribadi muslim dalam menjalani kehidupan dunianya.<sup>42</sup>

Menurut Husni Rahim, Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Akhlak merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama adalah menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa membaca al-Qur'an dan berdo'a dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Akhlak merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak.<sup>43</sup>

Adapun pengertian akhlak secara istilah ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah:

a. Menurut Asmaran, akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Humaidi Tata Pangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 16

<sup>42</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*. (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 92

<sup>43</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), hlm. 39.

<sup>44</sup> Asmaran, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), hlm. 1

- b. Menurut Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.
- c. Menurut Dra. Zuhairini, akhlak merupakan bentuk proyeksi dari pada insan, yaitu sebagai puncak kesempurnaan dari keimanan dan keislaman seseorang.
- d. Menurut Al-Ghozaly, akhlak adalah suatu sikap yang mengakar jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika dari sikap itu lahir perbuatan yang baik dan terpuji, (baik dari segi akal nya maupun syara') maka disebut akhlak yang baik, dan jika lahir darinya perbuatan yang tercela maka sikap itu disebut akhlaq yang buruk.

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pembelajaran Akidah Akhlak itu sendiri berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta

didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.

## **2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Mata pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha esa dan berbudi pekerti yang luhur.

Tujuan utama pendidikan akhlak Islam ialah membimbing umat manusia untuk memperoleh kebenaran dan jalan lurus, jalan Allah yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka dan memiliki akhlak terpuji, baik kepada Allah, terhadap sesama maupun lingkungan hidupnya. Akhlak tidak disebut baik kecuali jika sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Pokok-pokok akhlak yang baik yaitu:

- a. Memberikan rasa cinta kepada manusia baik melalui ucapan maupun perbuatan.
- b. Rasa toleran ketika melakukan transaksi jual-beli atau yang semisalnya.
- c. Menjaga hak keluarganya, kerabat, dan tetangga tanpa diminta.
- d. Menjauhi sifat kikir, marah, dan sifat-sifat tercela lain.
- e. Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dan mendiamkan orang lain.
- f. Tidak berlebihan dalam bermuamalah antar sesama, dan



g. Berakhlak.<sup>45</sup>

Dengan mencapai masing-masing kualitas di atas, tercapailah salah satu tujuan pendidiakan akhlak Islam dari sekian banyak tujuan yang harus dicapainya seperti halnya:

- a. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal sholeh, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islami seperti halnya amal sholeh dan tidak ada yang dapat merefleksikan iman kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islami seperti halnya pentauladanan diri kepada praktek normatif Nabi.
- b. Mempersiapkan mukmin sholeh yang menjalani kehidupan dunianya dengan menaati hukum halal-haram Allah SWT, menikmati rejeki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, munkar, dan jahat.
- c. Mempersiapkan mukmin sholih yang baik interaksi sosialnya baik dengan sesama kaum muslimin maupun dengan kaum non-muslim.
- d. Mempersiapkan mukmin sholih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi, beramar makruf nahi munkar dan berjihad dijalan Allah.
- e. Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berukhuwah Islamiyah, menjaga hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang lain.

---

<sup>45</sup> Ali Abdul Halim, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani, 2003), hlm. 150

- f. Mempersiapkan mukmin sholih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga selalu siap melaksanakan tugas-tugas utama.
- g. Mempersiapkan mukmin sholih yang bangga berintima' kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam kaum muslimin.

Sedangkan tujuan pendidikan akidah menurut Ikhwanul Muslimin adalah:

- a. Agar setiap individu beriman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, pembuat syariat, dzat yang disembah dan ditaati, dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, sebagaimana yang dipahami oleh Ahlusunnah dari salafussaholih, sesuai dengan manhaj mereka.
- b. Agar dia yakin dengan keyakinan yang sholih kepada kitab-kitab langit (samawi), para nabi, wahyu, mu'jjizat, malikat, dan semua yang ghoib, kepada qodho dan qodar, hari akhir, dengan segala yang terjadi didalamnya.
- c. Berkeyakinan dengan keyakinan yang sholih terhadap eksistensi manusia, alam, kehidupan dan nilai-nilai.
- d. Yakin bahwa pengajaran nilai, peraturan dan perundang-undangan masyarakat, harus didasarkan pada sumberi Ilahiyah saja, yang telah disampaikan Rasulullah SAW.

- e. Membebaskan loyalitasnya agar hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman. Ia harus melepaskan loyalitasnya dari segala komunitas yang menentang Islam.
- f. Membebaskan diri secara total dari segala bentuk peribadatan dan ketaatan kepada selain Allah, dan orang-orang yang menaati-Nya.
- g. Agar bersemangat mempelajari akidahnya, bekerja keras untuk merealisasikan, dan mensosialisasikannya dengan kesabaran, ketabahan dan ketekunan.<sup>46</sup>

### 3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Fungsi mata pelajaran akidah akhlak di madrasah berfungsi untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan bimbingan kepada siswa agar (1) mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah swt, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhirat serta qodla dan qodar, (2) mau menghayati dan mengamalkan rukun iman serta menjadikannya landasan berpikir, berucap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya sesuai ajaran Islam, (3) mau menghayati dan mengamalkan akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Mu'iz Ruslan, *Tarbiyah Syiyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslim*, (Solo: Era Intermedia, 2000), hlm. 491

<sup>47</sup> Suti'ah. *Metode Pembelajaran Aqidah-Akhlaq dengan Pendekatan Pembelajaran Koqnitif*, (El-Hikmah Vol I, No I, Jurnal Fakultas Tarbiyah.), hlm. 34

#### 4. Ruanglingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup materi akidah akhlak meliputi teori dan praktik yang mencakup (1) hubungan manusia dengan Allah swt, dari segi akidah, meliputi iman kepada Allah swt, malaikat, kitab-Nya, Rasul-Nya dan hari akherat serta qodla dan qodar. Dan yang lebih penting dari penguasaan itu adalah bagaimana berakhlak kepada Allah swt dan Rasul, (2) hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yaitu meliputi kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk, (3) hubungan manusia dengan alam lingkungannya, yaitu menjaga, melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan manusia secara baik dan benar.<sup>48</sup>

Asas bagi tegaknya pendidikan akhlak umat Islam adalah akidah shohihah tentang alam dan kehidupan, karena di ambil dari sumber akidah dan di peroleh dari limpahannya akhlak baik itu di peroleh sumber yang benar. Akidah di anggap benar dan valid. Orang yang dapat mengenal pencipta-Nya berikut sifat-sifat dan af'al-Nya dengan benar akan dimudahkan baginya berperilaku baik seperti yang diperintahkan Allah dan sulit bahkan mustahil baginya melepaskan nilai-nilai positif ini.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*.(Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 89

Pendidikan akhlak yang bersumber dari akidah yang benar akan membentuk norma-norma tingkah laku yang pemiliknya layak mendapatkan pahala dan Ridho dari Allah SWT. MengEsakan Allah dalam beribadah mengandung banyak pengertian seperti:

- a. Menerima ajaran hanya dari pada-Nya melalui para Rasul dan tidak menerimanya dari yang lain.
- b. Menerima apa yang di bawa para Rasul tanpa ragu atau bimbang dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Ini bagian dari nilai-nilai akhlak
- c. Masuk ke dalam agama terakhir yang memang setiap orang yang beragama harus memasukinya dan meninggalkan agama lama mereka
- d. Menerima Al Qur'an dan sunnah Nabi dengan semua kandungannya baik berupa perintah maupun laranganNya.
- e. Menjadikan hidayah dan sunnah Nabi sebagai panutan.

##### **5. Peran Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga negara. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu reaksi terhadap pandangan behavioristik yang telah mendominasi pemikiran pendidikan selama ini. Pembelajaran kontekstual mengakui

bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase yang berlangsung jauh melampaui *drill-oriented* dan metodologi stimulus dan respon.

Pendekata pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga warga negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Siswa belajar tidak dalam proses seketika. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh sedikit demi sedikit, berangkat dari pengetahuan (skemata) yang dimiliki sebelumnya. Kemajuan belajar siswa diukur dari proses, kinerja, dan produk, berbasis pada prinsip *authentic assesment*.

Sejauh ini pendidikan masih di dominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan

sebuah strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan belajar melalui 'mengalami' bukan 'menghafal'.

Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Prinsip yang mendasari pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut:

- a. Inti dari pembelajaran kontekstual adalah *inquiry* (menemukan). Jadi, pembelajaran harus selalu dikemas dalam format "siswa menemukan sendiri". Demikian pula pelatihannya. Pelatihan pembelajaran

kontekstual harus didesain agar peserta bekerja dan menemukan sendiri.

- b. Ciri dari pelatihan kontekstual adalah bekerja. Sesuai dengan pendekatan kontekstual 'peserta harus diajak menemukan sendiri' bagaimana pembelajaran kontekstual dilaksanakan dikelas. Untuk itu, metode pelatihannya menekankan pada contoh aplikasinya atau pemodelan (*modelling*).

#### **6. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Penerapan Pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak, sebenarnya sudah mulai diterapkan melalui KBK yang saat ini dikembangkan. Mata pelajaran akidah akhlak yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs, MA) adalah merupakan salah satu bidang studi yang membahas agama Islam dalam segi akidah dan akhlak. Pendidikan akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al Quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain



dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>50</sup>

Pelajaran akidah akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan ketrampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan akhlak Islami dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Pendidikan modern yang diterapkan di negara-negara maju seperti dinegara-negara barat didasarkan kepada teori mengajar modern yaitu: *Teaching is the guidance of learning*. Mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar .

Definisi di atas menunjukkan bahwa dalam mengajar yang aktif murid yang mengalami proses belajar. Guru hanya sebagai pembimbing, petunjuk jalan dan pemberi motivasi. Teori ini berlawanan dengan teori mengajar tradisional yang berpusat pada kepentingan guru (*teacher centered*). Teori mengajar modern memberikan kesempatan kepada murid memupuk aktivitas belajar sendiri (*self activity*), dimana sistem pembinaan iklim belajar siswa tinggi.<sup>51</sup>

Adapun yang dimaksud dengan metode pengajaran akidah akhlak adalah suatu penyampaian materi akidah akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode pengajaran sesuai dengan topik pokok bahasan. Belajar mengajar terkandung didalamnya

---

<sup>50</sup> Departemen Agama. *Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Agama. Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*. (Jakarta: DEPAG, 2003)

<sup>51</sup> Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, 1993), hlm.69

dua kegiatan pokok, yaitu: kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Berbagai macam teori belajar telah dikenal dan masing-masing dapat memberi sumbangan tertentu mengenai proses belajar. Namun demikian ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi.

Diantara kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh adalah:

- a. Menyampaikan penerangan atau informasi melalui metode ceramah
- b. Membuka dialog melalui kegiatan tanya jawab
- c. Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah melalui diskusi
- d. Meningkatkan ketrampilan melalui berbagai latihan siap (drill)
- e. Memberikan contoh dan memperjelas pengalaman dengan melalui demonstrasi dan eksperimen.
- f. Menerapkan pengetahuan melalui pelaksanaan tugas dan simulasi.
- g. Memperluas dan memperkaya pengalaman melalui karya wisata
- h. Memupuk kerjasama atau gotong royong melalui pengalaman kerja kelompok

- i. Memerankan cara tingkah laku dengan cara berperan menjadi pemain atau sosio drama
- j. Menerapkan kerjasama antar kelompok peserta didik dengan menggunakan sistem regu
- k. Memupuk kreatifitas, berfikir kritis dan analisis dengan menggunakan metode *problem solving*
- l. Untuk melatih peserta didik memecahkan masalah dengan menggunakan metode proyek.<sup>52</sup>

Dengan kata lain secara singkat dapat disebutkan bahwa pendidikan agama Islam termasuk didalamnya mata pelajaran akidah akhlak dapat menggunakan metode antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan siap (*drill*), demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas belajar, karya wisata, kerja kelompok, sosio drama, sistem regu, *problem solving* dan proyek.

Demikianlah beberapa alternatif pendekatan atau metode interaksi edukatif yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tidak menutup kemungkinan digunakannya pendekatan-pendekatan atau metode-metode lain dalam upaya efektifitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik. Ini semua tergantung guru dalam mengemas materi pengajaran akidah akhlak dan menerapkan metode-metode yang ada baik sendiri-sendiri atau gabungan.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm.73

Menurut al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir (1994: 135), metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut: (1) metode hiwar/percakapan qur'ani dan nabawi (2) metode kisah qur'ani dan nabawi (3) metode amthal/perumpamaan qur'ani dan nabawi (4) metode keteladanan (5) metode pembiasaan (6) metode 'ibrah dan mau'idhah (7) metode targhib (janji terhadap kesenangan, kenikmatan akherat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena dosa yang dilakukan).

Dari berbagai pendekatan diatas sedikit banyak mengandung unsur pendekatan kontekstual dalam arti secara eksplisit. Sehingga dengan pembelajaran kontekstual yang mulai diterapkan dalam KBK ini, dilaksanakan sebagai jawaban atas kondisi proses belajar mengajar disekolah selama ini yang dirasa kurang bisa mengaktifkan siswa secara optimal dan diharapkan siswa akan lebih aktif dan dinamis dalam belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing sesuai dengan teori dan prakteknya.

### **C. Hasil Belajar Akidah Akhlak**

Manusia, menurut hakikatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun. Kemudian, tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl: 78)<sup>53</sup>

Orang yang tidak mau belajar dengan tidak memanfaatkan potensi dan kapasitasnya berarti menjauhi hakikatnya sebagai manusia. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yaitu indera penglihat (mata), indera pendengar (telinga) dan akal yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar. Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya perubahan perilaku individu, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Makin tinggi tuntutan lingkungan makin meningkat pula upaya belajar yang harus dilakukan oleh individu.

Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik yang aktual maupun potensial.<sup>54</sup> Menurut Dimiyati Mahmud belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik yang

<sup>53</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd. hlm.

<sup>54</sup> Noehl Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Depag RI: 1997), hlm. 3

diamati maupun yang tidak diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.<sup>55</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>56</sup> Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>57</sup>

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris. Yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d)

---

<sup>55</sup> Sri Rumini. dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP UNY, 2000), hlm. 59

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 45

<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 22.

keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>58</sup>

Hasil belajar siswa harus mencakup tiga ranah pembelajaran, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Informasi ranah kognitif dan psikomotorik dapat diperoleh dari sistem penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran Akidah dan Akhlak yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam perubahan tingkah laku dan bentuk perubahan tingkah laku tersebut secara teknis dinyatakan dalam bentuk perumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional).<sup>59</sup>

Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya. Artinya, orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa lebih bahagia, lebih pandai, memanfaatkan alam sekitar serta dapat meningkatkan pengabdian untuk kepentingan umum.

Pendapat para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun dalam interaksinya dengan lingkungan, sehingga dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar Akidah Akhlak adalah suatu usaha belajar mata pelajaran Akidah Akhlak.

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 22-23

<sup>59</sup> Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco), hlm. 53.

Mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif. Hasil belajar Akidah Akhlak ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dalam rapor atau kartu hasil studi secara periodik. Teknik yang biasa digunakan adalah dengan memberikan ulangan atau ujian pada periode-periode tertentu baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan demikian, hasil belajar Akidah Akhlak dalam penelitian ini adalah hasil penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan oleh guru selama proses belajar dengan nilai tes atau angka setelah pelajaran itu selesai.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Suharsimi Arikunto menyatakan Penelitian kualitatif adalah penelitian *naturalistic*. Istilah “*naturalistic*” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”.<sup>60</sup>

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 11-12

yang menjadi fokus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong sebagai berikut ini:

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya,<sup>62</sup> sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>63</sup>

Menurut Prawoto dan Sumadi Suryabrata menyatakan bahwa secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>64</sup> Penelitian deskriptif mempunyai berbagai teknik seperti observasi, wawancara, angket, check list, rating scale dan sosiometri.<sup>65</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>63</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 66

<sup>64</sup> Prawoto. *Dasar-dasar Penelitian, Landasan, Type, Proposal dan Desain*. (FIP IKIP Malang, 1994), hlm. 25 dan Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 19

<sup>65</sup> Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120

pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan realitas empirik dengan teori yang telah berlaku, dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrument selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong, “kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian”.<sup>66</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti akan terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama dalam kegiatan penelitian dilakukan pengamatan berperan serta, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: “pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lexy. *Op.cit*, hlm. 121

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 117

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan obyek penelitian ini adalah proses belajar mengajar akidah akhlak dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berlangsung di kelas VII E MTs. Negeri Malang III Gondanglegi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah MTs Negeri Malang III Gondanglegi, yang terletak di Jl. Raya Sepanjang Gondanglegi Malang 65174 Telp/Fax (0341) 879381, sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Departemen Agama.

Pemilihan lokasi ini disertai dengan beberapa pertimbangan salah satunya karena sekolah ini menjadi sekolah faforit se Kabupaten Malang untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, karena saat ini MTs. Negeri Malang III Gondanglegi sudah mulai merambah untuk menjadi sekolah RMBI (rintisan madrasah betaraf internasional). Madrasah yang menamakan dirinya green schol ini menawarkan sistem pembelajaran kelas akselerasi, kelas bahasa, Kelas RMBI, dan kelas unggulan.

### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data “subjek dari mana data dapat diperoleh”<sup>68</sup> peneliti. Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena

---

<sup>68</sup> Suharsimi, *Op. cit.* hlm. 107

ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh.

Dalam proses pengumpulan data, penulis mewawancarai beberapa elemen dalam lembaga yang terkait (baik dengan guru bidang studi Akidah Akhlak, Kepala Madrasah, Waka Kurikulum) yang penulis lakukan secara berkala.

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”<sup>69</sup>

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Tidak ada satu penelitianpun yang tidak melalui proses pengumpulan data, dalam proses pengumpulan data tersebut ada banyak metode yang bisa digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, dan sesuai dengan penelitian kualitatif yang penulis gunakan.

### *1. Pengumpulan Data Melalui Wawancara*

Interview adalah “metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 112

proses tanya jawab”.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Moleong “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.<sup>71</sup>

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>72</sup>

Adapun wawancara dari segi pelaksanaannya, dibedakan atas:

- a. Wawancara bebas (*Inguided Interview*), di mana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. Wawancara terpimpin (*Guided Interview*), yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.<sup>73</sup>

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, peneliti akan menyiapkan dahulu

---

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Off Set, 2004), hlm. 218

<sup>71</sup> Lexy, *Op. cit.* hlm. 186

<sup>72</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 180

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 132

bahan-bahan yang akan diwawancarakan yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan, atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Disini penelitalah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tehnik wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal yang terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan. Responden-responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru akidah akhlak MTs Negeri Malang III Gondanglegi
- b. Waka kurikulum MTs Negeri Malang III Gondanglegi, dan
- c. Kepala Sekolah MTs Negeri Malang III Gondanglegi

## 2. *Pengumpulan Data Melalui Observasi*

Metode observasi adalah pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.<sup>74</sup> Observasi atau pengamatan adalah

---

<sup>74</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito Karya 1990), hal. 155.

alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>75</sup>

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap obyek yang diteliti, metode observasi biasa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menjadi partisipan secara langsung dan sistematis terhadap obyek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian yaitu MTs Negeri Malang III Gondanglegi untuk memperhatikan jalannya kegiatan pembelajaran akidah akhlak melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Selain itu, metode observasi juga bisa digunakan untuk mengamati kondisi bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah.

### 3. *Pengumpulan Data Melalui Dokumentasi*

Menurut Lexy J. Moleong dokumentasi berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri.<sup>76</sup>

Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan, atau arsip tentang suatu

<sup>75</sup> Achmadi dan Narbuko, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 20

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 163



masalah yang berhubungan dengan penelitian. Misalkan tentang konsep pendekatan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar dan penerapannya dalam pembelajaran akidah akhlak ditingkat madrasah tsanawiyah, serta hal-hal lainnya yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

Metode ini juga berguna untuk mengetahui tentang keberadaan sekolah misalkan struktur organisasi, tugas dan fungsi pengelola, fasilitas, sarana dan prasarana, keadaan guru, staf, karyawan dan para siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi dengan jalan melihat dokumentasi sekolah.

#### 4. *Pencatatan Data atau Informasi Hasil Pengumpulan Data*

Seluruh data dari informan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau *field notes*. Hal tersebut untuk membantu memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang didapatkan peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung, sehingga kemudian peneliti dapat memaparkan hasil analisisnya secara rinci, akurat.

### **F. Analisis Data**

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk

menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>77</sup>

Rumusan di atas dapat penulis simpulkan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data, yaitu: pengumpulan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penyimpulan. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.<sup>78</sup>

Dalam proses analisis data, menurut Hamid Patalima, peneliti harus memperhatikan:

- a. Transkripsi wawancara.
- b. Transkripsi diskusi kelompok terfokus.
- c. Catatan lapangan dari pengamatan
- d. Catatan harian penelitian.
- e. Catatan kejadian penting dari lapangan.
- f. Memo dan refleksi peneliti.
- g. Rekaman Video.<sup>79</sup>

Dalam penelitian, data yang diperoleh sebagian besar adalah data hasil interview dengan semua pihak yang terkait tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan hasil belajar siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi. Adapun untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan analisa data yang sesuai yaitu analisa data deskriptif

---

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 280

<sup>78</sup> Suharsimi, *Op. cit.*, hlm. 103

<sup>79</sup> Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 88

kualitatif yang memiliki pengertian bahwa analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik, dan ekonometrik atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pada pengecekan data dan tabulasi, dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>81</sup> Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai mengapa, alasan apa, bagaimana terjadinya.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>82</sup> Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber

---

<sup>80</sup> M. Iqbal Hasan, *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2002, hal. 98.

<sup>81</sup> Suharsimi, *Op. Cit.*, hlm. 6

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 324

lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>83</sup>

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data. Kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, dan diskusi dengan teman-teman sejawat.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, Hlm. 330

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Obyek Penelitian**

##### **1. Identitas MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

- a. Nama Madrasah : MTs Negeri Malang III
- b. Status : Reguler
- c. Nomor Telpn : (0341) 879381
- d. Alamat : Jl. Raya Sepanjang
- e. Kecamatan : Gondanglegi
- f. Kabupaten : Malang
- g. Kode Pos : 65174
- h. Alamat Website : [www.mtsnmalang3.sch.id](http://www.mtsnmalang3.sch.id)
- i. e-mail : [masanega@mtsnmalang3.sch.id](mailto:masanega@mtsnmalang3.sch.id)
- j. Tahun berdiri : 1980
- k. Luas Sekolah : 8.615 m<sup>2</sup>
- l. Waktu belajar : Senin-sabtu (pukul 06.45-16.00)

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Diawali dengan Keputusan Menteri Agama RI nomor 27 Tahun 1980 tentang relokasi Madrasah Negeri, yang direspon oleh Drs.Dhohiri yang saat itu menjabat Kepala MTs Balong Kandat Kediri. Setelah beliau berkonsultasi dengan aparat Depag Kabupaten Malang maka Camat

Gondanglegi (Bpk Ahmad Fauzi) dan Kepala KUA Gondanglegi sepakat mendirikan MTs Negeri Malang III di Gondanglegi – Malang.

Selanjutnya dipilih lokasi di Desa Sepanjang untuk membangun gedung MTs Pada awal berdirinya MTs Negeri Malang III Gondanglegi pendaftaran siswa baru dilaksanakan pada tanggal 1-15 September 1980 dinyatakan 90 siswa yang diterima dari 109 siswa yang daftar. Karena belum memiliki gedung yang layak akhirnya bergabung dengan SMA Agus Salim.

Pada tanggal 1 Oktober 1980 secara resmi MTs Negeri Malang III Gondanglegi dibuka namun karena keadaan masih sulit maka MTs Negeri Malang III berpindah ke MI Mambaul Ulum berkat tawaran dari H. Abdul Rozak , Kunar Rahasia dan pengurus MI Mambaul Ulum. Setahun setelah itu, pelan-pelan sarana dan prasarana di madrasah ini mulai dibangun dan dilengkapi, yang terlihat dari daya tampung setiap tahunnya mengalami peningkatan. Saat ini menampung sekitar 755 siswa dalam 23 kelas (kelas 7, 8 dan 9).

Dalam hal kualitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran MTs Negeri Malang III Gondanglegi terus menunjukkan peningkatan sehingga mulai tahun 2004 MTs Negeri Malang III Gondanglegi dicanangkan sebagai Madrasah Percontohan oleh Kepala Kandepag Kabupaten Malang Drs. H. Mas'ud Ali, M. Ag. Selanjutnya pada tahun 2006 berdasarkan SK Kepala Kandepag Kabupaten Malang No.Kd.13.1/1/PP.00.5/108/Sk/2004 bahwa MTs Negeri Malang III

Gondanglegi ditetapkan sebagai Madrasah Unggulan di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Malang.

Disamping penghargaan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Malang dengan program-program di atas, madrasah ini telah mengoleksi sejumlah penghargaan baik tingkat lokal, regional hingga internasional. Diantara sekian penghargaan yang diperoleh selama tiga tahun terakhir adalah: 1. Madrasah Berprestasi Terbaik 1 Tingkat MTs Se Jawa Timur tahun 2007 (dari Kanwil Depag Prop. Jatim), 2. Sekolah Teladan 1 dalam lomba Iptek Antar Pelajar Se Indonesia Tahun 2008 (dari LIPI Jakarta), 3. Juara III Lomba Web-Blog Sekolah Tingkat Nasional 2008 (dari Seameo Seamolec jakarta), 4. Juara 1 Lomba Web-Blog Sekolah Tingkat ASEAN 2009 (dari Seameo RELC Singapura).

Lebih lanjut untuk terus menjaga mutu penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, madrasah ini terus melakukan motivasi-motivasi yang dilakukan oleh seluruh tenaga kependidikan yang ada disamping terus menambah wadah bagi pengembangan kelebihan-kelebihan khusus yang dimiliki siswa, diantaranya: 1. Program kelas Akselerasi (Ijin Kanwil Depag-tahun ketiga), 2. Program kelas Prestasi (tahun keempat), 3. Program Kelas Bilingual/rintisan kelas Internasional (mulai 2009/2010).

Pada sisi kemajuan dari berbagai penghargaan yang diterima MTs Negeri Malang III Gondanglegi ini tidak lepas dari peran serta seluruh tenaga kependidikan yang ada di madrasah ini di bawah pimpinan kepala

madrasah. Sejak berdiri MTs Negeri Malang III Gondanglegi telah mengalami 7 kali pergantian Kepala Madrasah, yaitu:

- a. Drs. H.A. Dhohiri Zahid : 1980 – 1986
- b. Drs.H. Masyhari : 1986 – 1998
- c. Drs. H. Imam Supardi : 1998 – 2000
- d. Drs. H. Misno : 2000
- e. Drs. Imam Bashori : 2000 – 2003
- f. Drs. H. Zainal Mahmudi, M.Ag : 2003 – 2006
- g. Drs. Samsudin, M.Pd : 2006 – Sekarang

Kesemuanya memiliki peranan yang sangat berarti pada masa kepemimpinannya serta telah memberikan dasar yang kuat pada masa kepemimpinan berikutnya.

### **3. Visi dan Misi MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Setiap program kerja yang diagendakan tentulah berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai agar terdapat persamaan persepsi dan mempermudah dalam melaksanakan program tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Visi, Misi dan Tujuan MTs Negeri Malang III Gondanglegi adalah:

#### a. Visi

“Terwujudnya generasi muslim yang bertaqwa, cerdas, mandiri, dan cinta tanah air.”

#### b. Misi



- 1) Mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih, indah, dan nyaman yang kondusif
- 2) Melakukan pembiasaan diri dalam pengamalan ajaran Islam
- 3) Mengembangkan kurikulum guna optimalisasi multi kecerdasan
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai prestasi terbaik
- 5) Meningkatkan dan mengoptimalkan mutu lulusan
- 6) Melengkapi sarana prasarana pendidikan yang diperlukan, hingga sarana pembelajaran berbasis IT.
- 7) Mengembangkan kegiatan penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya
- 8) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri untuk menumbuhkan kemandirian dan cinta tanah air.
- 9) Menggalang partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu madrasah baik fisik maupun non fisik

c. Tujuan

- 1) Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman yang kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran
- 2) Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami
- 3) Mampu menjadi Madrasah berprestasi yang selalu menjadi pilihan pertama masyarakat
- 4) Mampu mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif

- 5) Mampu mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga pendidikan
- 6) Mampu menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien
- 7) Mampu melaksanakan penilaian secara berkelanjutan
- 8) Mampu meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan
- 9) Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas
- 10) Tersedianya seluruh sasaran prasarana yang dibutuhkan hingga perangkat Multi Media berbasis IT
- 11) Terciptakan budaya baca yang semakin meningkat
- 12) Mampu melakukan penelitian dan mendokumenkan hasil dari dalam bentuk Karya Ilmiah
- 13) Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling
- 14) Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler
- 15) Memiliki sistem manajemen dan job deskripsi Organisasi yang jelas
- 16) Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerjasama yang saling menguntungkan.

#### **4. Struktur Organisasi MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Struktur organisasi sekolah sangatlah penting, karena dengan adanya struktur organisasi maka akan jelas pembagian tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing anggota dalam struktur

organisasi. Dengan adanya struktur organisasi juga akan mempermudah ruang kerja pengelolaan sekolah.

Begitu pula yang terdapat pada MTs Negeri Malang III Gondanglegi yang merupakan lembaga pendidikan yang membutuhkan struktur organisasi dengan tujuan memperlancar jalannya kegiatan belajar dan pembelajaran. Oleh karena itu, maju dan tidaknya suatu lembaga pendidikan tergantung pada efektifitas keorganisasian tersebut. (**Struktur Organisasi Terlampir**).

#### 5. Keadaan Guru dan Pegawai MTs Negeri Malang III Gondanglegi

Berikut ini adalah data guru dan pegawai di MTs. Negeri Malang III Sepanjang Gondanglegi tahun ajaran 2010/2011

**TABEL II**  
**JUMLAH GURU MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI**  
**TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
Kepala Madrasah	-	-	-	-		1
Guru *)	-	-	-	1	37	4
Staf TU	1	1	-	-	3	-
BP	-	-	-	-	2	-
Petugas Perpustakaan	1	-	-	-	-	-
Tukang Kebun	3	-	-	-	-	-
Satpam	1	-	-	-	-	-
Jumlah	6	1	0	1	42	5

**TABEL III**  
**JUMLAH PEGAWAI MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI**  
**TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

SPESIFIKASI	STATUS KEPEGAWAIAN		
	PNS	GTT	PTT
Kepala Madrasah	1	-	-
Guru	22	20	-
Staf TU	2	-	4
BP	1	1	-
Petugas Perpustakaan	-	-	1
Tukang Kebun	-	-	3
Satpam	-	-	1
Jumlah	26	21	9

**6. Keadaan Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Keberadaan MTs Negeri Malang III kini semakin terkenal dan semakin diakui keberadaannya oleh masyarakat luas. Hal ini dapat kita lihat dari data perkembangan siswa dari tahun ke tahun.

**TABEL IV**  
**JULAH SISWA MTs NEGERI MALANG III GONDANGLEGI**  
**TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

KELAS	JUMLAH ROMBONGAN BELAJAR									JUMLAH SISWA
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	
VII	32	26	17	34	34	36	36	36	36	287
VIII	34	36	34	34	34	34	32	-	-	238
IX	36	33	32	32	32	32	32	-	-	229

<b>JUMLAH SISWA</b>	<b>754</b>
---------------------	------------

#### **7. Sarana dan Prasarana MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, tentunya tidak lepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Upaya untuk pencapaian target tersebut baik sarana dan prasarana secara fisik, lingkungan sekolah maupun personil yang terkait haruslah bisa memberdayakan secara efektif dan efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang penggunaan sarana prasarana tersebut. Sarana prasarana yang ada di MTs. Negeri Malang III. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar di MTs. Negeri Malang III adalah sebagai berikut:

**TABEL V**  
**SARANA DAN PRASARANA MTs NEGERI MALANG III**  
**GONDANGLEGI**

<b>No</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Ruang Belajar (Kelas)	23
2.	Perpustakaan	1
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang BP/BK	1
6.	Ruang Tata Usaha	1
7.	Laboratorium IPA	1
8.	Laboratorium Bahasa	1

9.	Laboratorium Audio Visual	1
10.	Laboratorium Komputer	1
11.	Koperasi Siswa	1
12.	Gudang	1
13.	UKS	1
14.	Ruang Osis	1
15.	Ruang Pramuka	1
16.	Kamar Kecil Guru	2
17.	Kamar Kecil Siswa	3
18.	Musholla	1
19.	Asrama Siswa	2
20.	Pos Satpam	1
21.	Lapangan Olah raga	1
22.	Kantin MASANEGA	1
23	Tempat Parkir	1

### 8. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Selain mendapatkan pelajaran berupa pendidikan formal dalam kelas, siswa juga mendapatkan kegiatan ekstrakurikuler. Program ini disediakan untuk siswa sebagai sarana mengembangkan minat dan bakat diluar materi reguler. Program ini dihadapkan dapat mengoptimalkan seluruh kecerdasan (*multiple ingtelegence*) yang dimiliki siswa sehingga setelah lulus dari madrasah ini betul-betul menunjukkan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.

**TABEL VI**  
**PROGRAM EKSTRAKURIKULER MTs NEGERI MALANG III**  
**GONDANGLEGI**

No	Nama	Pembina
1.	Marching Band Masanega	Djupri
2.	Sepak Bola	Agus Rudi Anto, S. Pd
3.	Bulu Tangkis	Agus Rudi Anto, S. Pd
4.	Bola Basket	Handik Kusmanto, S. Pd
5.	Bola Volley	Drs. Senan
6.	Tartil Al Qur'an	Ali Munawar BA
7.	Jamaah Sholawat Nabi	Drs. Mustofa, M. Ag
8.	Paduan Suara	Lilik Maslichah, S. Ag
9.	Dokter Kecil	Drs. Tukimun, M. Ag
10.	Bela Diri Pagar Nusa	Achsin
11.	Pramuka	Andik Tahjudin
12.	Pmr	Lukman Hakim
13.	Qosidah Modern	Dinar Marsilaningrum
14.	Pagar Nusa	Agus Irianto, S. Pd
15.	Tenes Meja	Suseno
16.	Olimpiade Mafikibb	Iswiaji, S. Pdi
17.	Pidato Dua Bahasa	Maria Ulfa, S. Pd

**B. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Pembelajaran kontekstual berakar dari progressivisme Dewey dengan landasan filosofis konstruktivisme pada tahun 1916. Intinya siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui serta proses belajar mengajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Hal ini yang juga dipaparkan oleh guru akidah akhlak MTs Negeri Malang III Gondanglegi sebagaimana berikut:

“Diawal mereka harus tau dulu mengenai ruang lingkup akidah akhlak, ibaratnya mereka mau makan atau mau jalan. Misalnya kalau pengen makan pisang jadi mereka harus tau manfaat dari itu, misalnya memberikan kesehatan atau sebagainya. Setelah kita meberikan pemahaman mengenai ruang lingkup dari akidah akhak tersebut, muailah secara perlahan kita masuki dunia mereka, kemudian kita bawa mereka ke dunia kita, barulah setelah itu maka kita hantarkan mereka. Ini berarti bahwa tidak ada pembatas antara guru dan siswa. Ketika mengantarkan kita ke dunia mereka itulah seorang guru harus menjadi teladan yang akan mempengaruhi kehidupan siswa.<sup>84</sup>

Masih menurutnya, sebetulnya materi-materi Akidah Akhlak dari dulu sampai sekarang tidak berubah, Akidah akhlak merupakan salah satu pembelajaran agama yang banyak membahas tentang moral atau tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam, yang berubah adalah metode pembelajarannya karena harus disesuaikan dengan zaman apalagi zaman teknologi seperti sekarang ini. Belum lagi masalah-masalah lingkungan yang berpengaruh buruk terhadap pola tingkah laku siswa. Sehingga guru harus

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bpk. Tukimun, M.Ag, senin 14 ferbuari 2011



berusaha dan pandai-pandai memilih cara yang tepat bagaimana mentransformasi nilai-nilai yang ada dalam Akidah Akhlak melalui pendekatan yang baik, tepat dan menyenangkan, yang menyenangkan inilah kunci pertamanya sehingga ketika siswa belajar merasa senang, insyaAllah mudah bagi kita untuk memasukkan nilai-nilai. Dengan belajar menyenangkan melalui pendekatan Kontekstual ini belajar Akidah Akhlak terasa lebih santai, enjoy, menyenangkan dan mengena seperti apa yang kita inginkan.

Dalam rangka mengaplikasikan pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak guru Akidah Akhlak menerapkan prinsip-prinsip kontekstual, yaitu konstruktivis, menemukan, bertanya, bekerjasama dengan orang lain, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi, skenario pembelajarannya mengacu pada KTSP. Persiapan, pelaksanaan dan evaluasi formatnya sama dengan silabus dan rencana pembelajaran dalam KTSP. Sedangkan pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajaran yang dikembangkan sendiri oleh guru. Salah Satu contoh Format pembelajaran kontekstual mata pelajaran akidah akhlak kelas VII E yang mengambil materi pokok/tema Memahami Asmaul Husna adalah sebagai berikut:

**MTs** : **MTs Negeri Malang III**  
**Mata Pelajaran** : **AKIDAH AKHLAK**  
**Kelas/Semester** : **VII/2 (Genap)**

**Alokasi Waktu : 2x40 menit (1 Kali pertemuan)**

**A. Standar Kompetensi :**

4. Memahami Asmaul Husna

**B. Kompetensi Dasar :**

4.1 Menguraikan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)

**C. Tujuan Pembelajaran :**

- Dapat menyebutkan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- Dapat menjelaskan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- Dapat menjelaskan dan tujuan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- Dapat menyimpulkan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)

**D. Materi Pembelajaran :**

- menjelaskan Dasar dan Tujuan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- pengertian Dasar dan Tujuan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- tujuan Dasar dan Tujuan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- menyimpulkan Dasar dan Tujuan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Ghaffar, Al-Basit, An-Nafi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Hakim, Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)

**E. Metode Pembelajaran :**

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Kerja kelompok: kegiatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang Dasar dan Tujuan 10 Asmaul Husna (Al-'Aziz, Al-Baari'u, Ar-Roofi', Ar-Ro'uf, Al-Barr, Al-Ghaffar, Al-Maani', Al-Fattah, Al-'Adl, Al-Qayyum)
- Diskusi: Metode ini digunakan untuk mendialogkan tema yang berkenaan dengan materi kegiatan pembelajaran
- Pameran dan Shopping : pajangan hasil diskusi/kerja kelompok dan saling mengomentari pajangan

**F. Langkah-langkah Pembelajaran**

Kegiatan	Waktu	Aspek life skill yang dikembangkan
----------	-------	------------------------------------



- LKS
- Hasil kerja siswa

#### H. Assessment/ Penilaian

*Penilaian*

Indikator Pencapaian	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menjelaskan pengertian Asma'ul Husna</li> <li>➤ Menyebutkan dalil yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna</li> <li>➤ Menyebutkan arti 10 Asmaul Husna</li> <li>➤ Menjelaskan isi kandungan 10 Asma'ul Husna</li> </ul>	<p>Tes tulis</p> <p>Tes Lisan</p> <p>Tes tulis</p>	<p>Uraian</p> <p>Uraian</p> <p>Jawab singkat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jelaskan pengertian Akidah menurut bahasa dan istilah?</li> <li>➤ Jelaskan tujuan mempelajari Akidah Islam ?</li> <li>➤ Sebutkan dasar-dasar dan tujuan akidah Islam ?</li> </ul>

85

Berdasarkan silabus dan rencana pembelajaran di atas yang membahas materi Memahami Asmaul Husna di kelas VII E komponen pendekatan pembelajaran kontekstual sudah diterapkan, yaitu :

*Konstruktivise*, dalam menerapkan prinsip ini guru Akidah Akhlak berusaha membiasakan siswa untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru akidah akhlak tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa, akan tetapi siswa harus mampu mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri

*Menemukan (Inquiry)*, Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru akidah akhlak harus selalu merancang

kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

*Bertanya (Questioning)*, Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari "bertanya". Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Guru akidah akhlak harus mampu membiasakan siswanya untuk aktif bertanya.

*Masyarakat Belajar (Learning Community)*, guru Akidah Akhlak selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

*Pemodelan (Modelling)*, guru Akidah Akhlak selalu berusaha untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, cara mengoperasikan sesuatu, cara menghafalkan asmaul husna dengan mudah, dan lain sebagainya.

*Refleksi (Reflection)*, Guru akidah akhlak membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

*Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assesment)*, guru akidah akhlak harus bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan

benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar.

Dalam observasi dikelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi waktu itu, guru memberikan materi pokok sepuluh asmaul husna dalam sub bahasan memahami asmaul husna. Guru meminta siswa untuk mengeluarkan buku Akidah Akhlak yang dilanjutkan dengan pemberian ilustrasi materi sesuai dengan topik pembahasan yang disertai gambaran obyektif penerapan dilapangan. Dalam bertutur sapa guru menggunakan bahasa yang bersahaja kata-kata yang digunakan adalah “anak-anak, materi kita hari ini tentang sepuluh asmaul husna, materi ini adalah materi yang menantang akan tetapi mudah kita pelajari”. Sambil mengajak siswa untuk membaca secara bersama-sama sepuluh asmaul husna, guru berjalan pelan-pelan mengelilingi siswa dengan sekali-kali memegang pundak siswa yang dilaluinya.

Setelah setengah pelajaran berlangsung siswa diminta membuat kelompok kecil yang hanya terdiri dari dua siswa, karena hanya terdiri dari dua orang saja bangku diatur tetap seperti semula, siswa duduk secara berhadapan dengan teman sebangkunya sehingga lebih memudahkan untuk berinteraksi antara satu sama lain, setiap siswa saling bergantian dengan teman di hadapannya menyimak hafalan dari temannya tentang sepuluh asmaul husna itu tadi.

Terlihat beberapa pajangan-pajangan didinding terdiri dari gambar, tata tertib, jadwal pelajaran, jadwal piket, tulisan-tulisan siswa dan poster-poster

lain yang merupakan kreasi dari siswa kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi sendiri. Kreasi-kreasi tersebut sewaktu-waktu bisa dirubah atas kehendak atau kesepakatan kelas.<sup>86</sup>

Dari pemaparan di atas, peneliti bisa berpandangan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Malang III Gondanglegi khususnya dalam pengajaran akidah akhlak kelas VII E sistem pengajarannya terutama dalam menerapkan pendekatan kontekstual sudah berjalan cukup baik.

### **C. Hasil Belajar Siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Untuk meningkatkan kualitas atau prestasi belajar siswa. MTs Negeri Malang III Gondanglegi memacu terus menerus dengan cara melengkapi sarana prasarana, pengaturan penggunaan sarana prasarana, pemantauan serta pembinaan belajar intensif namun tidak bersifat kaku.

Sarana dan prasarana mempunyai arti penting dalam pendidikan, Misalnya gedung sekolah sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilihan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, halaman sekolah yang memadai dan lain sebagainya. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak

---

<sup>86</sup> Observasi: kelas VII E 31 Januari 2011.

didik. Karena apabila suatu sekolah yang tidak memiliki itu semua. Maka, bagaimana akan melangsungkan proses belajar mengajar sementara sarana prasarananya kurang memadai.

Selain dari kelengkapan sarana dan prasaran yang ada di lingkungan sekolah, penggunaan suatu metode yang tepat dalam proses mengajar hal itu juga cukup berperan dalam mengantarkan siswa untuk mencapai hasil yang optimal baik di luar maupun di dalam belajar, khususnya dalam mempelajari akidah akhlak.

Menurut pemaparan guru akidah akhlak MTs Negeri Malang III Gondanglegi, dari hasil wawancara:

“terkadang saya juga mengajak mereka bernyanyi, mengajari mereka materi dengan tepukan misalnya pada saat belajar mengenai malaikat-malaikat Allah, dengan itu mereka tampak lebih senang dan semangat beajarnya, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam belajar”.<sup>87</sup>

Pemaparan guru Akidah Akhlak tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, guru-guru Akidah Akhlak kadang-kadang menggunakan nyanyian ataupun tepukan tangan dalam rangka untuk merelaksasi suasana belajar sekaligus siswa belajar dari apa yang telah ia nyanyikan. Karena materinya terkandung di dalam nyanyian yang mereka nyanyikan tersebut.

Dalam merancang pengajaran yang dinamis harus memperhatikan modalitas siswa, dan melakukan pendekatan sesuai dengan modalitas yang dimiliki siswa. Karena karakteristik siswa yang berbeda-beda ada yang bertipe pembelajar visual, tipe auditorial dan tipe pembelajar kinestetik.

---

<sup>87</sup> Wawancaradengan Bpk. Tukimun, M.Ag, senin 14 februari 2011



Sehingga kita perlu memperhatikan perbedaan itu, misalnya yang visual dan auditorial biasanya menggunakan alat peraga, papan, tape recorder dan sebagainya. Sedangkan kinestetik lebih suka pendekatan permainan.

Untuk menciptakan suasana yang menggairahkan guru Akidah Ahklak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi mensiasatinya dengan berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Tukimun berikut ini:

“Dalam menciptakan suasana yang menggairahkan, kami berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah penataan ruang kelas, emosi dalam belajar, menjalin rasa simpati dan saling pengertian dan keriangannya siswa”.<sup>88</sup>

Lingkungan merupakan faktor yang juga penting dalam belajar mengajar. Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung yang dilakukan adalah membuat kelas serapi dan seindah mungkin, memberikan kesempatan kepada anak untuk mendekorasi kelas, karena otak senantiasa dibanjiri stimulus dan otak memilih fokus tertentu saat demi saat. Misalnya saja gambar, poster dan majalah di dinding. Selain itu bangku siswa perlu ditata untuk mendukung proses belajar mengajar.<sup>89</sup>

Dari argument diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana yang menggairahkan yang dilakukan oleh guru Akidah Ahklak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi adalah dengan memperhatikan penataan ruang kelas, emosi dalam belajar, menjalin rasa simpati dan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bpk. Tukimun M. Ag. Senin 14 Februari 2011

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bpk. Tukimun M. Ag. Senin 14 Februari 2011

memperhatikan juga pajangan-pajangan dinding, sehingga siswa akan merasa betah dan nyaman dalam belajarnya.

Penggunaan metode pembelajaran yang baik akan lebih mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan, sehingga hasil yang dicapai dari proses pembelajaran tersebut semakin meningkat, hal ini dapat dari daftar nilai yang telah diperoleh siswa berikut ini:

**TABEL VII**  
**DAFTAR NILAI SISWA KELAS VII E**  
**MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MALANG III**  
**TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

No	Nama	Penilaian		
		T1	T2	T3
1	Abdul Hikam Alam	-	-	-
2	Ahmad Ahsan Alubi	80	75	60
3	Ambar Sari Arifia Putri	70	88	100
4	Ayu Nur Maulutavia	90	88	95
5	Bayu Firnanda	65	75	75
6	Dzuhrona Mafaza	80	100	100
7	Elvira Fauziah NI	80	75	100
8	Erta Arininda Trisnayani	75	75	95
9	Faizza Jauharo	85	75	100
10	Gesang Indra Nur Rahmat	75	75	95
11	Herlan Hafidh Jikwa	75	75	75
12	Intan Ismi Anissa Putri	90	88	60
13	Ja'far Khamim Jazuli	70	88	95
14	Jimmy Mahesa Darlin	75	88	95
15	M. Chalilur Rahman H	75	88	75
16	Manda Arisa	75	88	90
17	Muhammad Arief Hidayat	60	75	60
18	Muhammad Hafidzi Sofi N	60	75	60
19	Muhammad Lutfi	75	88	100
20	Muhammad Mahdi	65	75	95
21	Nadia Arintika Faulia	85	75	100
22	Nadya Febriani	85	88	100
23	Naura Salsabila	70	75	100
24	Nikmatul Aula Ramadani	70	88	100
25	Noval Fiki Yoga Pratama	80	88	95
26	Nur Ilmiah	90	75	100
27	Nuril Urotul Umayati	75	88	100

28	Nurul Amalia	75	75	60
29	Rachela Salsabila	85	88	100
30	Reza Rahma Danti	65	75	75
31	RezaYuli Mauliditah	85	75	100
32	Setyo Adi Nugroho	85	75	95
33	Siti Zulakha HR.	60	75	95
34	Syaiful Arifin	70	88	95

90

Dari masing-masing tugas harian tersebut diatas, diperoleh nilai rata-rata untuk masing-masing tugasnya yaitu: **T1** = 78,36 = 78, **T2** = 81,60 = 82, dan **T3** = 89,93 = 90. Sehingga bisa diketahui bahwa dengan penggunaan suatu metode yang sesuai dalam hal ini penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, siswa mengalami peningkatan hasil belajarnya khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. **(Penghitungan nilai rata-rata siswa sebagaimana terlampir)**

#### **D. Faktor Penghambat Dan Penunjang Dalam Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontestual Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Yang dimaksud dengan faktor pendukung dan faktor penghambat adalah segala langkah atau proses situasi dan kondisi yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pelaksanaan dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan hasil belajar akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi Kabupaten Malang.

##### **1. Faktor Penghambat**

---

<sup>90</sup> Dokumentasi daftar nilai Kelas VII E MTs Negeri Malang III

Faktor-faktor penghambat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi, diantaranya adalah sebagian dari siswa masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bpk. Tukimun, M.Ag (guru Akidah Akhlak) bahwa:

“Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada beberapa siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Andaikan ada, hanya siswa tertentu yang aktif meskipun saya sudah memberikan kesempatan kepada mereka, akan tetapi mereka tetap saja enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Itu dapat dilihat pada saat saya menerapkan metode tanya jawab dan diskusi”.<sup>91</sup>

Faktor penghambat yang kedua adalah latar belakang siswa yang berbeda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa di kelas dan di rumah. Hal ini dibuktikan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Adanya sebagian siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dari guru, malah mereka ramai sendiri.
- Adanya sebagian siswa yang belum berani untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas.
- Adanya sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa berbeda, serta tidak semua siswa menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Bpk. Tukimun M. Ag Senin 27 Februari 2011

<sup>92</sup> Observasi: Lingkungan Sekolah MTs Negeri Malang III Senin 27 Februari 2011

siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa kurang berjalan secara optimal.

## 2. Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi antara lain adalah adanya sarana dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara dengan guru Akidah Akhlak (Bpk. Tukimun, M.Ag), yang mana beliau mengungkapkan bahwa:

“Metode-metode yang saya terapkan di sekolahan tidak terlepas oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Diantaranya adalah adanya sarana yang lengkap di sekolahan, seperti gedung sekolahan yang kondusif, tempat beribadah (masjid), ruang laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Kemudian adanya media pembelajaran seperti video, perlengkapan sholat, dan sumber belajar seperti buku-buku panduan dan buku-buku bacaan”.<sup>93</sup>

Sedangkan hasil dari observasi dapat digambarkan sebagai berikut:

- Bangunan dan tata letak gedung sekolah yang berada di lingkungan dalam sekolah, menyebabkan proses belajar mengajar semakin tenang.
- Ruang kelas yang kondusif.
- Adanya sarana tempat beribadah, seperti mosholla dan perlengkapan sholat.
- Sumber-sumber pembelajaran, seperti: buku-buku bacaan islami, buku-buku panduan, dan kliping arytikel agama yang semuanya tersedia di perpustakaan.
- Adanya tempat madding, bagi siswa yang ingin menampilkan hasil karyanya.<sup>94</sup>

Faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang kedua adalah minat belajar siswa yang tinggi. Sebagaimana yang

<sup>93</sup> Wawancara dengan Bpk. Tukimun M. Ag Senin 27 Februari 2011

<sup>94</sup> Observasi: Lingkungan Sekolah MTs Negeri Malang III Senin 27 Februari 2011

diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam (Bpk. Tukimun, M.Ag)

lebih lanjut, bahwa:

“Selain itu adanya minat belajar siswa yang sangat tinggi, apalagi jika proses pembelajaran itu dikemas dalam bentuk permainan, mereka sangat antusias sekali.<sup>95</sup>

Sedangkan berdasarkan dari hasil observasi kelas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

- Ketika di kelas, siswa serius memperhatikan penjelasan dari guru.
- Giat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mereka.
- Para siswa aktif bertanya jika mereka kurang paham.
- Aktif mengungkapkan pendapat mereka sendiri.<sup>96</sup>

Kemudian faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual yang ketiga adalah profesionalisme dan semangat guru Akidah Akhlak sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang dapat digambarkan sebagaimana berikut:

- Sebelum mengajar, guru membuat RPP dan mempersiapkan media-media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
- Sabar dan tlaten membimbing siswa dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan tartil.
- Selalu berkeliling kelas, jika siswa mendapatkan tugas diskusi kelompok, atau individu.
- Memberi pengarahan kepada siswa yang kurang paham.
- Menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bpk. Tukimun M. Ag Senin 27 Februari 2011

<sup>96</sup> Observasi: kelas VII E MTs Negeri Malang III Senin 27 Februari 2011

<sup>97</sup> Observasi: kelas VII E MTs Negeri Malang III Senin 27 Februari 2011

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Setelah diperoleh data yang diharapkan, baik dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi uraian berikut akan menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

#### **A. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Menghadapi Kemampuan Siswa yang Berbeda-beda Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

Pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam observasi tersebut yang di amati adalah bagaimana komponen dan aspek pembelajaran kontekstual di terapkan di dalam kelas.

Keberhasilan pendekatan pembelajaran kontekstual mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran kontekstual mata pelajaran akidah akhlak kelas VII E di MTs Negeri Malang III Gondanglegi sudah berjalan dengan lancar, dapat

dikatakan demikian karena dari aspek dan komponen pembelajaran kontekstual sudah mampu diterapkan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari komponen pendekatan kontekstual yang sudah diterapkan dalam penyusunan rencana pembelajaran atau RPP.

Siswa secara aktif terlihat dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Bertanya sebagai alat belajar, guru mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, belajar dalam kelompok-kelompok. Model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi, dan lain-lain). Refleksi diakhir pertemuan agar siswa merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu dan melakukan penilaian yang sebenarnya (dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara).

Hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang patut dikembangkan untuk masa depan, dimana kondisi saat ini yang sudah berubah dan perlu pemikiran baru. Selama ini strategi pembelajaran di kelas di dominasi oleh paham strukturalisme, objectivisme/behaviorisme yang bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, lalu terjadi proses memorisasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, dan seseorang



dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Seperti apa yang telah dipaparkan pada kajian teori, pendekatan pembelajaran kontekstual manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil. Oleh karena pengetahuan itu adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman baru. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari segi metode yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, dari segi proses kegiatan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

## **B. Hasil Belajar Siswa MTs Negeri Malang III Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>98</sup>. Jadi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku baik yang dapat diamati maupun dalam interaksinya dengan lingkungan.

Hasil pembelajaran akidah akhlak disini adalah dapat berupa hasil nyata (*actual out-comes*) dan hasil yang diinginkan (*desired out-comes*). Sedangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MTs Negeri Malang III Gondanglegi, maka diciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih menyenangkan, yaitu diantaranya: menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi. Dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran kontekstual maka hasil yang diharapkan oleh MTs Negeri Malang III Gondanglegi selain meningkatkan keaktifan siswa, siswa juga mampu menerapkan pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kemudian nilai rata-rata yang mereka peroleh selalu mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas, dalam hal ini penggunaan pendekatan kontekstual mampu memberikan perubahan terhadap peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Munzier Suparta: Hasil belajar selalu dinyatakan dalam

---

<sup>98</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 22

perubahan tingkah laku dan bentuk perubahan tingkah laku tersebut secara teknis dinyatakan dalam bentuk perumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional).<sup>99</sup> Perubahan dalam belajar bisa berbentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut bisa meliputi keadaan dirinya, pengetahuannya, atau perbuatannya.

### **C. Faktor Penghambat dan Penunjang dalam Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontestual Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi**

#### **1. Faktor Penghambat**

Permasalahan yang menjadi penghambat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak menurut guru Akidah Akhlak adalah adanya sebagian dari siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Untuk mengatasi hal itu, guru akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi khususnya kelas VII E memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk kreatif dalam berfikir meskipun tidak jarang sebagian dari siswa masih tetap enggan untuk mengeksplorasi daya berfikir mereka.

Latar belakang siswa yang berbeda-beda, yaitu keberadaan keluarga siswa dalam menciptakan kondisi belajar siswa baik di rumah maupun di kelas juga menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan

---

<sup>99</sup> Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco), hlm. 53.

pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak kurang berjalan secara optimal di kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondnglegi khususnya, Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan setiap individu dari masing-masing siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi berbeda-beda. Seorang guru harus menyadari bahwa tidak semua siswa khususnya siswa kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi menyukai metode yang diterapkan oleh guru meskipun metode tersebut sebelumnya sudah ditawarkan terlebih dahulu kepada siswa, sehingga dalam pembelajaran tersebut untuk keaktifan siswa bisa berjalan secara optimal.

## **2. Faktor pendukung**

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen yang sangat menentukan efisiensi dan efektivitas pencapaian kompetensi yang direncanakan. Fasilitas pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaruan pendidikan, untuk faktor pendukung disini dapat dibedakan menjadi faktor eksternal dan faktor internal.

- a. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri peserta didik dalam hal ini ialah fasilitas yang tersedia. Fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Berbagai keadaan tersebut diatas merupakan masalah besar yang harus segera diatasi, lebih-lebih lagi jika dihubungkan dengan pentingnya pendidikan Akidah Akhlak bagi siswa. Hal demikian kami

kemukakan, karena para remaja sekarang adalah pemimpi umat di hari esok (*syubban alyaum rijal alghod*).

- b. Faktor internal dalam hal ini ialah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yakni minat belajar siswa yang tinggi. Semangat dan minat belajar yang tinggi ini menjadi faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Malang III Gondanglegi, hal ini di imbangi oleh profesionalisme dan semangat guru Akidah Akhlak sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan tentang penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam peningkatan hasil belajar akidah akhlak siswa MTs Negeri Malang III Gondanglegi di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda penerapan pendekatan kontekstual pada kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi,
  - a. Guru menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang terdiri dari metode, bercerita, pembelajaran terbimbing, tanya jawab, diskusi, *jigsaw*, resitasi, kerja kelompok, saling tukar pemikiran, studi kasus buatan siswa, *problem solving*, drill/latihan, hafalan, bermain peran dan demonstrasi. Dalam penerapan metode-metode tersebut, guru menyesuaikan dengan jenis / sifat, bahan materi pelajaran, situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Cara penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi dalam menggerakkan siswa agar siswa mau dan mampu belajar sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, Bertanya sebagai alat belajar, guru mengembangkan sifat ingin tahu

siswa dengan bertanya, belajar dalam kelompok-kelompok. Model sebagai contoh pembelajaran (benda-benda, guru, siswa lain, karya inovasi, dan lain-lain).

- b. Pelaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi sudah berjalan dengan baik. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru saja, tetapi mereka cenderung mencari informasi secara mandiri seperti membaca buku-buku, siswa termotivasi dalam proses pembelajaran, siswa aktif bertanya kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, siswa berani mengungkapkan pendapatnya, siswa aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta tujuan dan hasil dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi tidak terlepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya pengajaran akidah akhlak.
2. Hasil penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi selain siswa menjadi lebih aktif dalam dan mampu menerapkan pelajaran akidah akhlak dalam kehidupan mereka sehari-hari, hasil belajar yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan, hal itu dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa yang terus mengalami peningkatan.

3. Adapun faktor penghambat dan penunjang dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Malang III Gondanglegi

a. Faktor penghambat.

Adanya sebagian dari siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya, serta latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat optimalnya penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran akidah akhlak.

b. Faktor pendukung.

1) Faktor eksternal, fasilitas yang ada sangat menunjang proses pembelajaran, antara lain: kelas yang menyenangkan, perpustakaan yang nyaman, masjid yang selalu ramai dengan kegiatan ibadah, taman yang indah dan sejuk, dll.

2) Faktor internal, minat belajar siswa yang tinggi, yang diimbangi oleh profesionalisme dan semangat guru Akidah Akhlak sendiri dalam membimbing, membina, mengarahkan, mengontrol dan mengevaluasi anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual di MTs Negeri Malang III Gondanglegi khususnya kelas VII E.



## B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak MTs Negeri Malang III Gondanglegi berdasarkan pengamatan penulis pada saat melakukan penelitian di madrasah tersebut. Beberapa saran tersebut adalah:

1. Lembaga pendidikan MTs Negeri Malang III Gondanglegi harus senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran secara lebih baik agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain yang lebih maju dan modern.
2. Sebagai MTs yang saat ini menjadi unggulan khususnya di wilayah kabupaten malang sekaligus mulai merintis madrasah yang berbasis internasional sebaiknya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya mengantarkan peserta didik dalam memantapkan aqidah, kekusyukan ibadah (*spiritual quation*), keluasan IPTEK (*intelegency quation*), keluhuran akhlak (*emotional quation*) tetapi juga mengantarkan peserta didik agar mampu mengatasi segala masalah (*adversitas quation*).
3. MTs Negeri Malang III Gondanglegi perlu bekerja sama lebih banyak lagi dengan berbagai pihak dan lebih banyak membuka diri. Selain itu jika di rasa perlu bisa juga melakukan study banding (baik di dalam maupun luar negeri), baik dalam hal ilmu pendidikan keagamaan maupun ilmu pendidikan umum yaitu dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi dan Narbuko. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmadi, Abu. 1989. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Baskara.
- Ali, Muhammad.1987. *Penelitian Kependidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Al Ghazali. 1970. *Ihya Ulumuddin*. Kwait: Dar Al-Bayan
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd
- Arifin. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmaran. 1992. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Islam. 2004. *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Aqidah Akhlaq*. Jakarta: Depag RI
- Departemen Agama.2003 Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Agama. Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak.Jakarta: DEPAG
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Off Set.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Husni, Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam diIndonesia*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mahmud, Abdul Halim. Ali. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani
- Margono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarja: PT rineka cipta

- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munzier Suparta, Hery Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amissco
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Noehl. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Depag RI
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nazir, Muhammad.1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendekatan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. UM PRESS.
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Prawoto.1994. *Dasar-dasar Penelitian, Landasan, Type, Proposal dan Desain*. FIP IKIP Malang
- Rumini, Sri dkk. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY
- Ruslan, Mu'iz. 2000. *Tarbiyah Syiyasiyah Pendidikan Politik Ikhwanul Muslim*. Solo: Era Intermedia
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito Karya
- Suryabrata, Sumadi.1990. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Suti'ah. 2003. *Metode Pembelajaran Aqidah-Akhlaq dengan Pendekatan Pembelajaran Koqnitif*. El-Hikmah Vol I, No I, Jurnal Fakultas Tarbiyah.

Tata Pangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: Bina Ilmu

Usman, Moh Uzer.tt. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. tanpa penerbit

Zuhairini.1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Sri Wulandari  
NIM/Jurusan : 07110001  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd  
Judul Skripsi : Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam  
Peningkatan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa MTs  
Negeri Malang III Gondanglegi

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	12, 20, 19 November 2010	Konsultasi Proposal Penelitian	
2	17 Desember 2010	ACC Revisi Ujian Proposal Penelitian	
3	20 Januari 2011	Pengajuan BAB I, II, dan III	
4	09 Februari 2011	Revisi BAB I, II, dan III	
5	24 Februari 2011	Pengajuan BAB IV	
6	02 Maret 2011	Pengajuan BAB V dan VI	
7	09 Maret 2011	Revisi BAB IV, V, dan VI	
8	15 Maret 2011	Pengajuan Keseluruhan	
9	17 Maret 2011	ACC Keseluruhan BAB I-VI	

Malang, 17 Maret 2011  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah

**Dr. H. M. Zainuddin, MA**  
**NIP. 196205071995031001**

## TRANSKRIP WAWANCARA

Responden : Guru Akidah Akhlak  
Tempat : Ruang Guru  
Hari/tanggal : Senin 14 Februari 2011  
Waktu : 09.00 - 09.25

Guru Akidah Akhlak Kelas VII E MTs Negeri Malang III Gondanglegi bernama Bpk. Tukimun, M.Ag. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

P : Assalamualaikum Pak!

GA : Waalaikumsalam, gimana kabarnya?

P : Alhamdulillah baik pak. Begini pak sehubungan dengan penelitian skripsi saya, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada Bpk? Apakah sekarang Bpk ada waktu?

GA : Silahkan, kebetulan saya sekarang sedang tidak sibuk, jika nanti ada pertanyaan dari sampean yang bisa saya jawab, ya saya jawab sesuai dengan kenyataan yang ada.

P : Dalam Proses Belajar Mengajar Bagaimana cara, metode, atau strategi yang Bpk. Lakukan pertama kali dalam Mengidupkan kelas terutamanya.?

GA : Diawal mereka harus tau dulu mengenai ruang lingkup akidah akhlak, ibaratnya mereka mau makan atau mau jalan. Misalnya kalau pengen makan pisang jadi mereka harus tau manfaat dari itu, misalnya memberikan kesehatan atau sebagainya. Setelah kita meberikan pemahaman mengenai ruang lingkup dari akidah akhak tersebut, muailah secara perlahan kita masuki dunia mereka, kemudian kita bawa mereka ke dunia kita, barulah setelah itu maka kita hantarkan mereka. Ini berarti bahwa tidak ada pembatas antara guru dan siswa. Ketika mengantarkan kita kedunia mereka itulah seorang guru harus menjadi teladan yang akan mempengaruhi kehidupan siswa.

P : Jadi intinya kita harus ikut dulu kedua mereka sebelum kita mengantarkan mereka kedunia kita. Selain itu pak mungkin ada trik-trik khusus yang bpk suguhkan di dalam kelas?

GA : ia, terkadang saya juga mengajak mereka bernyanyi, mengajari mereka materi dengan tepukan misalnya pada saat belajar mengenai malaikat-malaikat Allah, dengan itu mereka tampak lebih senang dan semangat beajarnya, sehingga mereka tidak merasa bosan dalam belajar.

P : Jika berbicara tentang pendekatan kontekstual yang di dalamnya banyak metode atau strategi belajarnya, bagaimana pendapat bapak tentang kontekstual tersebut?

GA : metode kontekstual itu kana pa yang mau kita bicarakan kita gambarkan pada dunia yang lebih luas, supaya mereka tidak hanya mempelajari secara konteks saja. Memeang secara konsep mereka harus paham latar belakangnya apa, ruanglingkupnya apa, manfaatnya apa, lalu kita ajak mereka jalan-jalan. Pada dasarnya saya ini tidak begitu fanatik terhadap sebuah metode, tapi jika berbicara mengenai pendekatan kontekstual saya rasa banyak sekali strategi belajar yang menurut saya cukup sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, terkadang saya juga sering melakukan penggabungan antara strategi yang satu dan yang lain sehingga peserta didik

itu benar-benar paham nantinya. Dalam menciptakan suasana yang menggairahkan, kami berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah penataan ruang kelas, emosi dalam belajar, menjalin rasa simpati dan saling pengertian dan keriangsan siswa

P : iya terimakasih pak, mungkin cukup sekian dulu wawancara sayakali ini dengan bapak.kalomisalnya nanti masih ada kekurangan saya masih bias kan pak bertanya-tanya lag.

GA : ia insyaallah selama saya masih bias pasti akan saya bantu.

P : kalau begitu saya pamit pulang dulu ya pak, sekali lagi saya ucapkan terimakasih.

GA : sama-sama.

P : Assalamu'alaikum

GA : Waalaikumsalam

Responden : Guru Akidah Akhlak

Tempat : Depan Ruang Guru

Hari/tanggal : Senin 27 Februari 2011

Waktu : 10.00 - 10.20

Hasil wawancara lanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Tukimun M.Ag.

P : Assalamualaikum pak!

GA : Waalaikumsalam, loh dating lagi.

P : iya pak, maf kalo mengganggu.

GA : Ada apa?

P : begini pak, mengenai hasil wawancara dengan Bapak kemarin ternyata masih ada beberapa pertanyaan yang belum saya sampaikan.

GA : Oia tunggu dulu sebentar saya masi ada perlu bentar (setelah beberapa menit kemudian). Ia mau bertanya tentang apa?

P : begini pak, dalam proses belajar mengajar tentunya pasti ada yang namanya factor penghambat dan faktor pendukungnya pak. Selama ini apa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendekatan kontekstual tentunya pak.

GA : ia, potensi dari siswa sendiri itu kan pastinya berbeda. Selama ini, Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, ada beberapa siswa yang masih enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Andaikan ada, hanya siswa tertentu yang aktif meskipun saya sudah memberikan kesempatan kepada mereka, akan tetapi mereka tetap saja enggan untuk mengemukakan pendapatnya. Itu dapat dilihat pada saat saya menerapkan metode tanya jawab dan diskusi.

P : iya pak. Jika tadi bapak sudah memaparkan mengenai faktor penghambatnya, terus bagaimana dengan faktor pendukungnya pak?

GA : Metode-metode yang saya terapkan di sekolahan tidak terlepas oleh faktor-faktor yang mendukungnya. Diantaranya adalah adanya sarana yang

lengkap di sekolahan, seperti gedung sekolahan yang kondusif, tempat beribadah (masjid), ruang laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Kemudian adanya media pembelajaran seperti video, perlengkapan sholat, dan sumber belajar seperti buku-buku panduan dan buku-buku bacaan. Selain itu adanya minat belajar siswa yang sangat tinggi, apalagi jika proses pembelajaran itu dikemas dalam bentuk permainan, mereka sangat antusias sekali.

P : baiklah pak terimakasih banyak atas informasinya. Jika nanti masih ada kekurangan lagi saya akan temui bapak lagi, bisa kan pak?

GA : ia bisa, tentunya jika saya ada.

P : terimakasih pak, kalo begitu saya pamit pulang dulu

GA : ia, sama-sama.

P :Assalamu'aikum

GA : Waalaikumsalam



## PENGHITUNGAN NILAI RATA-RATA SISWA

### 1. Tugas Pertama

Interval 5	Turus	Frekuensi (f)	Titik Tengah (X)	fX
60 - 64	III	3	62	186
65 - 69	II	2	67	134
70 - 74	IIII	5	72	360
75 - 79	IIII III	9	77	693
80 - 84	IIII	4	82	328
85 - 89	IIII II	7	87	609
90 - 94	III	3	92	276
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>		<b>2586</b>

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{2586}{33} \\ &= 78,36 \end{aligned}$$

### 2. Tugas Dua

Interval 7	Turus	Frekuensi (f)	Titik Tengah (X)	fX
75 - 81	IIII III IIII III	18	78	1404
82 - 88	IIII III IIII	14	85	1190
89 - 95	-	-	92	-
96 - 102	I	1	99	99
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>		<b>2693</b>

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{2693}{33} \\ &= 81,60 \end{aligned}$$

### 3. Tugas Tiga

Interval 7	Turus	Frekuensi (f)	Titik Tengah (X)	fX
60 - 66	IIII1	5	63	315
67 - 73	-	-	70	-
74 - 80	IIII	4	77	308
81 - 87	-	-	84	-
88 - 94	I	1	91	91
95 - 101	IIII IIII IIII IIII II	23	98	2254
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>		<b>2968</b>

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{2968}{33} \\ &= 89,93 \end{aligned}$$

#### Keterangan:

- Titik Tengah adalah jumlah skor bawah ditambah skor skor atas kemudian dibagi dua.
- Rumus Nilai Rata-rata:

$$\bar{X} = \frac{\sum f \cdot X}{N}$$